

**PERAN DA'I PUSAT DAKWAH DARUL MURTADHA DALAM
MEMPERSATUKAN UMAT BERAGAMA
DI NEGERI KEDAH, MALAYSIA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**AINUN MARDHIYAH BT AHMAD BUKHARI
NIM. 170401148
Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M /1442 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh
Sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

AINUN MARDHIYAH BT AHMAD BUKHARI
NIM. 170401148

Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Dr. Jasafat.M.A.
NIP. 196312311994021001

Pembimbing II



Fakhruddin, S. Ag., M. Pd
NIP. 1973121619991003

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir
untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Dakwah
dan Komunikasi Penyiaran Islam**

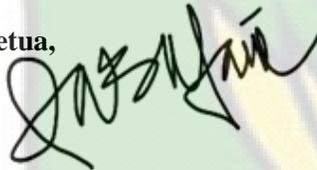
Diajukan Oleh:

**AINUN MARDHIYAH BT AHMAD BUKHARI
NIM. 170401148**

**Pada Hari/ Tanggal:
Kamis, 13 Januari 2022**

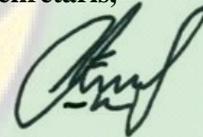
**Di Kedah Malaysia
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



**Dr Jasafat.M.A
NIP. 196312311994021001**

Sekretaris,



**Fakhruddin, S. Ag., M.Pd
NIP. 1973121619991003**

Anggota I,



**Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D
NIP. 1971041320051002**

Anggota II,



**Dra. Muhsinah, M. Ag
NIP. 196312311992032015**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah Dan Komonikasi
UIN Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S. Sos. MA
NIP. 196411291998031001**

PENYATAAN KEASLIAN

Nama : Ainun Mardhiyah bt Ahmad Bukhari
NIM : 170401148
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Peran Da'i Pusat Dakwah Darul Murtadha dalam Mempersatukan Umat Beragama di Negeri Kedah, Malaysia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Malaysia, 10 Oktober 2021
Penulis,



Handwritten signature of Ainun Mardhiyah Ahmad Bukhari in black ink.

Ainun Mardhiyah Ahmad Bukhari
NIM. 170401148

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah syukur puji kehadiran Allah SWT atas limpah kurnia Rahmat dan HidayahNya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Da’i Pusat Dakwah Darul Murtadha dalam Mempersatukan Umat Beragama di Negeri Kedah, Malaysia” Selawat dan salam kita sanjungkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah islam dan perubahan kepada umat yang ada di seluruh alam. Dengan bantuan dari berbagai pihak penulis telah menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat memperoleh sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis masih banyak lagi kekurangan dan menemukan hambatan serta kesulitan baik dari segi literatur maupun pembahasan namun kesulitan yang dihadapi ini dapat dijalani dengan berkat dari izin Allah SWT dan keteguhan hati serta sabar dalam menghadapinya. Dalam menyelesaikan skripsi ini, sekalung penghargaan dan ribuan terima kasih ingin diucapkan kepada:

1. Yang teristimewa kedua orang paling berjasa dalam kehidupan penulis yaitu ayahanda penulis sendiri Ahmad Bukhari Muslim dan Ibunda Ani bt Matnong yang telah mencurahkan kasih sayang serta moril maupun materil dalam proses menyiapkan penelitian ini.
2. Bapak Dr. Fakhri, S. Sos., MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Azman, M.I.Kom dan Ibu Hanifah, S.Sos.I., M.Ag selaku ketua dan sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry.
4. Bapak Arif Ramdan Sulaeman, S.Ag, M.A sebagai dosen wali yang telah membantu memberikan informasi dan pengarahan selama penulis menempuh di alam perkuliahan.

5. Bapak Dr Jasafat, MA selaku pembimbing I dan Bapak Fakhruddin, S. Ag., M. Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran, tenaga dan arahan serta tambahan berupa saran menuju perbaikan.
6. Terkhusus buat teman-teman yang selalu memberi dukungan serta nasihat yaitu Julidar, Prilly, Fadhlina, Afifah Bahar, Amira Wazny, Izzaty, Faqira dan sahabat perjuangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2017.
7. Dosen serta staf karyawan akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan kemudahan dan bantuan kepada penulis.
8. Terima kasih kepada pimpinan Pusat Dakwah Darul Murtadha Negeri Kedah yang telah memberi kerjasama kepada peneliti dalam melakukan penelitian sehingga selesai.

Hal ini demikian, penulis mendoakan semoga kalian yang telah membantu penulis dalam menjayakan skripsi ini senantiasa dirahmati dan dimudahkan rezeki oleh Allah SWT. Selain itu, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap bahwa saran dan kritik yang sifat membangun dari pembaca dan berharap skripsi ini bermanfaat kepada semua orang yang membacanya.

Malaysia, 10 Oktober 2021
Penulis,

Ainun Mardhiyah Ahmad Bukhari
NIM. 17041148

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah	3
C. Tujuan masalah	3
D. Manfaat penelitian	3
E. Definisi operasional	4
BAB II	
A. Kajian terdahulu	8
B. Tinjauan pustaka	9
BAB III	
A. Metode yang digunakan	30
B. Sumber data	31
C. Teknik pengumpulan data.....	32
D. Teknik analisis data	33
BAB IV	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
1. Sejarah Umum dan Dasar Pembentukan	34
2. Visi dan Misi	35
3. Struktur Organisasi	35
B. PEMBAHASAN PENELITIAN	
1. Fungsi Pusat Dakwah Murtadha dalam Membentuk Kerukunan Umat Beragama.....	36
2. Cara Pendekatan Da'i Pusat Dakwah Darul Murtadha dalam Mempersatukan Umat Beragama.....	41
BAB V	
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Dakwah merupakan kegiatan islami untuk menyeru mengajak dan memanggil umat Islam menuju kearah yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah SWT. Dalam berdakwah memerlukan perantara untuk menyebarkan syariat Islam kepada mad'u, melalui perantaranya yaitu da'i. Peran da'i adalah untuk menjadikan mad'u sebagai pribadi yang baik dalam aqidah, syari'ah, dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat, dengan menggunakan metode yang tepat dan baik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran da'i dalam menyampaikan pesan dakwah pada umat beragama di Negeri kedah. Oleh itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana da'i berperan untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat yang berbilang agama. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada komunitas da'i di Pusat Dakwah Darul Murtadha tentang Peran Da'i dalam menyatukan umat beragama bahwa peran da'i di daerah tersebut sudah melaksanakan kegiatan yang kiranya dapat menunjang perubahan yang lebih baik dalam hal aqidah, akhlak, dan hubungan baik. Akan tetapi masyarakat kurang berminat dengan kegiatan yang diadakan, karena metode, latar belakang mad'u, serta cara persuasif yang kurang tepat dalam melaksanakan tugas dakwah pada masyarakat, dan kurangnya ketegasan da'i dalam menyelesaikan masalah tersebut. Seharusnya da'i harus lebih berinovatif dalam menyelesaikan persoalan tersebut dan dapat lebih kreatif lagi dalam menyampaikan pesan dakwah dengan menggunakan metode dan materi yang tepat. Sehingga mampu menarik minat dan melenturkan jiwa masyarakat dalam mengikuti setiap dakwah islam yang dibawa.

Kata Kunci: *Peran Da'i, Pusat Dakwah Darul Murtadha*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran da'i adalah sebagai agen pembentuk dan perubahan masyarakat agar lebih baik. Oleh karena itu peran da'i mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat, seperti meluruskan akidah, mendorong dan merangsang untuk beramal, serta mencegah dari kemungkaran dan berbuat kebajikan. Da'i berperan penting dalam mencegah kemungkaran dan menegakkan kebenaran sebagaimana yang tertera didalam hadis:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (وراه صحيح مسلم)

Rasulullah pernah bersabda: *“Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman”*

Da'i adalah individu yang sering menyampaikan kebaikan dan setiap yang disampaikan beroleh pahala. seperti yang disebutkan didalam hadis:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم)
“Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya”

Da'i berperan untuk merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan As-sunah ditengah masyarakat, sehingga Al-Qur'an dan As-sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun kehidupannya, sehingga menghindarkan masyarakat dari ajaran-ajaran Animisme serta ajaran lainnya yang tidak dibenarkan oleh Allah Swt. Dengan dakwah transformatif, da'i di harapkan memiliki fungsi ganda, yakni melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan mlakukan pendampingan masyarakat untuk isu-isu konflik antaragama, dan problem kemanusiaan lainnya.¹

¹ Lihat Modul, *Pendidikan Dakwah Transformatif kerjasama* (PP. Lakpesdam: NU-Tifa Foundation, 2005), Hal 4

Da'i juga memainkan peran yang penting dalam menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan hukum syarie yang dihadapi oleh masyarakat. Kepentingan fatwa semakin terserlah dalam kehidupan manusia sejagat sebagai salah satu mekanisme penting bagi menjelaskan berkenaan hukum hakam dalam Islam yang merangkumi aspek amalan akidah serta syariat. Oleh itu da'i wujud seiring dengan tuntutan tersebut dan memainkan peranan sebagai tokoh terpenting dalam hierarki masyarakat demi kemajuan agama Islam itu sendiri.

Peran pusat penyebaran agama sangat sinonim dengan masyarakat Beragama di Negeri Kedah. Peran tersebut yakni menyampaikan ajaran-ajaran dan sebagai tokoh masyarakat dalam pembangunan sangat penting, karena posisinya sebagai "*opinion leader*" yaitu orang yang berpengaruh besar dalam mengambil keputusan.²

Dalam tugas penyampaian dakwah Islamiyyah, seorang da'i sebagai subjek dakwah memerlukan seperangkat pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode. Dengan mengetahui metode dakwah, penyampaian dakwah dapat mengena sasaran, dan dakwah dapat diterima oleh mad'u (objek) dengan mudah karena penggunaan metode yang tepat sasaran.³

Peran da'i dalam mempersatukan umat beragama di negeri kedah ialah, menetapkan pelbagai jenis kelakuan sama ada sebagai baik atau sebaliknya. Dalam konteks ini, kita dapat lihat bahawa semua agama mempunyai fungsi dan tujuan yang sama iaitu mendidik manusia untuk melakukan perkara yang baik. Tidak ada agama yang mendidik penganutnya untuk melakukan perkara yang jahat atau bertentangan dengan ajaran masing-masing.

Sekiranya semua rakyat tanpa mengira agama mematuhi ajaran yang ditetapkan dalam agama masing-masing, maka tidak mustahil bagi mewujudkan masyarakat yang bersatu padu, aman damai dan harmoni. Agama Islam misalnya mendidik dan melarang penganutnya untuk menimbulkan kucar-kacir, jenayah dan sebagainya. Begitu juga dengan agama-agama

² Yusuf, MY, *Da'i dan Perubahan Sosial Masyarakat*, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Vol: 1 No. : 1 Januari - Juni 2015, Hal 52.

³ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), Hal 8

lain. Masing-masing percaya bahawa setiap perbuatan jahat yang dilakukan pasti ada balasan di kemudian hari kerana melakukan suatu perbuatan dosa yang melanggar agama.

Alasan memilih pembahasan ini untuk melihat bagaimana penyatuan khususnya fahaman kepelbagaian agama sebagai temanya, prinsip Rukun Negara yang pertama ini iaitu Kepercayaan Kepada Tuhan perlu disemat untuk terus diterokai bagi dimanfaatkan dalam kita mencari formula keharmonian kaum di Negeri Kedah. Malangnya, sudah lama Rukun Negara tidak dipromosikan, sama ada secara agresif mahupun sebaliknya.

Walaupun ramai pihak menyebutnya, rujukan kepada Rukun Negara adalah sebagai formalitas semata-mata. Sudah masanya untuk kita meneliti semula semua prinsip Rukun Negara, untuk dipupuk di kalangan golongan masyarakat agar mereka bukan sahaja lebih bersatu tetapi lebih penting lagi ialah mereka bersama-sama membangunkan negara melalui satu identitas unik, yakni bersatu dalam kepelbagaian sebagai amalan hidup rakyat Malaysia yang istimewa sifatnya.

Seiring dengan pergerakan dakwah yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW, umat beragama pada masa kini lebih cenderung mempunyai Identitas agama masing-masing. Hal ini karena masing-masing menerapkan rutinitas agama masing dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah kita ingin melihat seberapa penting peran da'i Pusat Dakwah Darul Murtadha dalam mempersatukan umat beragama di Negeri Kedah seperti agama islam, hindu, budha, katolik dan sebagainya.⁴

Dalam kajian ini peran da'i Pusat Dakwah Darul Murtadha sangat penting karena asosiasi mencakup pekarang yang luas. Kegagalan atau keberhasilan dalam tugas pelaksanaan tergantung dari kemampuan atau keseriusan sebagai *opinion leader*. adalah faktor pertama yang dapat menari perhatian audien. Ini karena Peran da'i disini adalah penanggungjawab memberikan kesadaran kepada manusia dan mengajak manusia untuk menerima Islam terutama bagi mereka

⁴ Wahidin Saputra, "Pengantar Ilmu Dakwah", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), Hal. 2

yang berlainan agama. Kajian ini akan lebih jelas mengupaskan masalah yang dihadapi oleh da'i di Pusat Dakwah Darul Murtadha untuk mempersatukan umat beragama yang mempunyai perbedaan pegangan masing-masing. Oleh karena itu, penulis memilih judul **“Peran Da'i Pusat Dakwah Darul Murtadha dalam Mempersatukan Umat Beragama di Negeri Kedah, Malaysia”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa Fungsi Pusat Dakwah Darul Murtadha dalam Membentuk Kerukunan Umat Beragama di Negeri Kedah, Malaysia.
2. Bagaimanakah Pendekatan Pusat Dakwah Darul Murtadha dalam Mempersatukan Umat Beragama di Negeri Kedah, Malaysia.

C. Tujuan Masalah

Menepati rumusan masalah diatas jelas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Fungsi Pusat Dakwah Darul Murtadha dalam Membentuk Kerukunan Umat Beragama di Negeri Kedah, Malaysia.
2. Untuk Mengetahui bagaimana Pendekatan Pusat Dakwah Darul Murtadha dalam Mempersatukan Umat Beragama di Negeri Kedah, Malaysia

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan mendapat manfaat yaitu:

- a) Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengetahui dengan lebih jelas tentang dakwah efektif terhadap masyarakat yang berbeda latar belakang umat beragama.
- b) Memberikan sumbangan ilmiah kepada penulis untuk lebih terbuka dalam menghadapi sasaran dakwah yang berbagai.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

a) Penulis

Penulis dapat mengaplikasikan cara pelaksanaan dakwah terhadap lingkungan di Malaysia sekaligus menambah wawasan keilmuan.

b) Da'i

Da'i dapat meningkatkan kredibilitas seorang da'ie dan menambah pengalaman dalam menyampaikan ajaran dakwah.

E. Definisi Operasional

1. Peran

Peran berarti perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.⁵

Peran merupakan Aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.⁶

2. Da'i

Kata da'i berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakkar* (laki-laki) berarti orang yang mengajak, kalau muannas (perempuan) disebut da'iyah. Da'i dapat juga diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah, menyebarluaskan agama Islam. Dengan kata lain da'i adalah orang yang mengajak baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-

⁵ Veithzal Rivai, *Education management, Analisis teori dan praktik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), Hal 745.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), Hal. 212-213.

ajaran Islam, atau menyebarkan ajaran Islam, dan melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam.⁷

Da'i adalah orang yang melaksanakan tugas dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, organisasi atau lembaga.⁸

3. Pusat Dakwah Darul Murtadha Negeri Kedah

Pusat Dakwah Darul Murtadha Negeri Kedah Pusat Dakwah Darul Murtadha Negeri Kedah adalah sebuah organisasi Islam di Negeri Kedah. Pusat Dakwah Darul Murtadha merupakan pusat pembangunan dan pendidikan ummah melalui aktivitas gaya hidup Islam dengan pengetahuan terkini dan inovatif.

4. Umat

Umat adalah kata dan frasa dari bahasa Arab yang berarti: "masyarakat" atau "bangsa". Kata tersebut berasal dari kata *amma-yaummu*, yang dapat berarti: "menuju", "konsentrasi", atau "meniru". Dari akar kata yang sama, juga dibentuk: *um* yang berarti "ibu", dan imam yang berarti "pemimpin".

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Umat bermaksud para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; penganut nabi; makhluk manusia atau sekalian (bangsa) manusia;

Seperti disebut ar-Raghib al-Ashfihani dalam bukunya Mu'jam Mufradat Alfadz Alquran, kata umat, diartikan sebagai "semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka". Definisi ini tampaknya ingin menjelaskan pengertian (cakupan) umat tidak hanya menunjuk kepada kelompok agama tertentu tetapi juga kepada agama lain.⁹

⁷ Aliyudin, Enjang AS, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Tim Widya Padjadjaran 2009), Hal 73-74

⁸ Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media. 2006).Hal 21-22

⁹ Hasyimasyah Dkk, Ushuluddin: *Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik Dan Hubungan Antar Agama* (Medan: 2009), Hal 1

Kata umat di dalam Alquran disebut sebanyak 52 kali dalam bentuk tunggal. Al-Damighani dalam kamus Al-qurannya memerinci sembilan pengertian kata umat yang terdapat dalam Alquran, yaitu: kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi silam, umat Islam, orang-orang kafir, dan seluruh umat manusia.

5. Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, Agama adalah pengatur (sistem) yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan keyakinan serta pengabdian kepada Sang Pencipta Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Ia berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.

Agama juga adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun, titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus pada aspek metafisiknya ketimbang aspek fisiknya. Aspek fisik akan lebih terang diuraikan dalam ilmu alam, seperti biologi dan psikologi serta antropologi.¹⁰

¹⁰ Prof. Dr. H. Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), Cet. Ke-1, Hal 18.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Terdahulu

Di dalam rangka untuk membuat studi kasus penelitian ini peneliti akan menggunakan kaedah penelitian yang telah diteliti oleh orang lain sebagai referensi agar memudahkan untuk memformulasikan hasil penelitian dari segi sintesis ataupun rencana permasalahan yang akan dibahas di dalam landasan teoritis ini. Oleh itu peneliti menggunakan tiga penelitian yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya.

Pertama, penulis membaca penelitian yang diteliti oleh Zaid Ahmad, Jayum Anak Jawan berjudul *Isu dan Cabaran Hubungan Antara Penganut Agama di Malaysia*. Penelitian dijalankan di Malaysia oleh mahasiswa Universitas Putra Malaysia (UPM). Tujuan penelitian ini untuk Mengenalpasti tahap pengetahuan masyarakat terhadap agama. Mengenalpasti persepsi¹¹ masyarakat terhadap hubungan antara agama Mengenalpasti tahap prejudis¹² masyarakat terhadap hubungan antara agama. Dan Mengenalpasti tahap kepentingan isu agama kepada responden. Penelitian ini merupakan bahagian yang menerangkan ulasan-ulasan yang berkaitan dengan kajian dibuat berdasarkan bahan rujukan seperti jurnal, tesis, buku, keratan akhbar, majalah, bahan media massa dan bahan bercetak. Sorotan literatur ini digunakan bagi lebih memahami kajian yang dijalankan dengan menerangkan tentang dapatan dan ulasan yang diperolehi daripada kajian-kajian lepas.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Khadijah Mohd Khambali dan Hambali Mohd Herzali Mohd Haled yang berjudul *Toleransi Beragama dan Amalanya di Malaysia*. Penelitian ini memaparkan kupasan mengenai persoalan konsep toleransi beragama dari sudut pandangan Islam dengan menjadikan beberapa terma penting yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadith sebagai sandaran

¹¹ **Persepsi** adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya

¹² **Prasangka** atau **prejudis** merupakan perilaku negatif yang mengarahkan kelompok pada individualis berdasarkan pada keterbatasan atau kesalahan informasi tentang kelompok. Prasangka juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat emosional, yang akan mudah sekali menjadi motivator munculnya ledakan sosial.

kepada pokok perbincangan. Garapan daripada penjelasan konsep toleransi tersebut seterusnya dijadikan sebagai landasan dalam membahaskan kedudukan toleransi beragama di Malaysia. Realitinya, amalan toleransi beragama di Malaysia masih lagi berada pada tahap yang ‘kabur’. Beberapa faktor luaran dan dalaman antara penyebab kepada kekenduran amalan tersebut pada masa kini. Umat Islam terutamanya dan masyarakat Malaysia keseluruhannya patut menyedari akan kelemahan-kelemahan tersebut dan mengambil langkah segera dengan bijaksana bagi memastikan keluhuran perlembagaan dan toleransi beragama di negara ini akan terus kekal terpelihara.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Kerukunan Antar Umat Beragama di Pulau Pinang (Studi Kasus di Seberang Perai Tengah, Malaysia)*”. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Syarafee bin Ishak Mahasiswa Malaysia Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Jurusan Studi Agama-Agama Uin Arraniry Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), di Seberang Perai Tengah dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam meneliti data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Bentuk kerukunan di Pulau Pinang di bentuk dari rasa hormat antara satu sama lain dan percaya antara satu sama lain, dan menjadi pendorong kepada pendamaian di Pulau Pinang karena pengalaman yang di ambil dari peristiwa atau kejadian yang pernah berlaku di Malaysia.

B. Tinjauan Pustaka

1. Peran Da’i

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹³

Peran tidak dapat dipisahkan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya,

¹³ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Persada, 2002), Hal. 243.

karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Peran diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang berbeda akan tetapi kekekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena dia (orang tersebut) mempunyai status di dalam masyarakat, walaupun kedudukan itu berbeda antara satu orang dengan orang lain, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya.

Diketahui bahwa peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas yang seyogyanya ditentukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan peran adalah kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan yang dilakukan oleh seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu di dalam suatu masyarakat atau lingkungan di mana dia berada, apabila individu menempati kedudukan tertentu (peran) maka ia akan merasa bahwa setiap kedudukan yang ia tempati itu menimbulkan harapan tertentu dari orang-orang disekitarnya (peranan).

Pada dasarnya tugas pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah. Peran da'i sebagai tokoh masyarakat dalam pembangunan sangat penting, karena posisinya sebagai "*opinion leader*" yaitu orang yang berpengaruh besar dalam mengambil keputusan.¹⁴

Tugas seorang da'i yaitu merealisasikan ajaran-ajaran Alquran dan sunnah di tengah kehidupan bermasyarakat, sehingga Alquran dan sunnah dijadikan pedoman dan penuntun hidupnya. Tugas da'i sangatlah berat karena ia harus mampu menerjemahkan bahasa Alquran dan sunnah kedalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakatnya. Namun dibalik beratnya tugas terhampar kemuliaan yang penuh rahmat sang pencipta.

¹⁴ Najamudin, *Metode Dakwah Menurut Alqur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani), Hal 23

Seperti firman Allah dalam Al-Quran *al-Imran* ayat 104:

وَأَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S al- Imran 104).¹⁵

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a - yad'u - da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Sedangkan menurut terminologi dakwah adalah merupakan suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, dengan menjalankan syariatnya sehingga mereka dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹⁶

Pada lazimnya dakwah mempunyai tiga elemen yang dimaksudkan sebagai penyampaian maklumat dan penerimaan maklumat yang disampaikan dengan sistematis dan benar. Dakwah mengandung istilah dan pengertian yang cukup umum. Hal ini dikarenakan dakwah itu berupaya untuk memberi teguran dan pemberitahuan yang gembira terhadap umat manusia melalui gerakan-gerakan dan aktivitas dakwah.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan. Dakwah

¹⁵ QS. al- Imran (3): 104

¹⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās. 2001), Hal. 20

serangkaian upaya guna dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik di dunia maupun diakhirat kelak.¹⁷

Dakwah secara terminologi diungkapkan secara langsung oleh Allah SWT sebanyak 198 kali di dalam Al-Quran. Dari kitab Allah yaitu Al-Quran, berdakwah artinya mengujarkan tentang kesahihan terhadap umat manusia dengan secara hikmah, *amar ma'uruf nahi munkar dan mau'idzhoh hasanah*. Sedangkan dari sudut beberapa pandangan pakar ilmuwan adalah seperti berikut:

a) Menurut Andy Darmawan, dakwah adalah ajakan ataupun seruan untuk mengajak seseorang ataupun sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam.¹⁸

b) Menurut Abu Bakar Zakaria, beliau mengungkapkan bahwa dakwah itu merupakan kemampuan para jumur dan pihak-pihak yang mempunyai pengetahuan tentang ajaran Islam dengan menyampaikan ilmu pendidikan dan pengajaran kepada manusia berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

c) Syeikh Ali Mahfudh mendefinisikan dakwah sebagai mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka membuat makruf dan melarang mereka membuat perbuatan mungkar agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁹

d) Menurut Natsir dakwah ialah usaha-usaha menyeru dan menyampaikan kepada individu dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan masyarakat dan perikehidupan bernegara.²⁰

e) Menurut Syeikh Abdullah Ba'alwy Al-Haddad dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketataan Allah, beriman kepada-Nya

¹⁷ Moh. Ali Azir, Suhartini, Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), Hal 26.

¹⁸ Syamsuddin AB, "*Pengantar Sosiologi Dakwah*", (Jakarta : Kencana, 2016), Hal. 7.

¹⁹ Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah:Edisi Revisi*", (Jakarta : Pernada Media, 2019), Hal. 9

²⁰ Muhammad Qadaruddin Abdullah, "*Pengantar Ilmu Dakwah*", (Jawa Timur : Qiara Media, 2020), Hal. 3-4

serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut yaitu kemaksiatan dan kekufuran.²¹

Melihat beberapa definisi diatas jelaslah disini bahwa dakwah adalah salah satu upaya mengajak, membujuk dan menyeru dalam bentuk lisan maupun perbuatan oleh seorang da'i kepada mad'u. Tugas berdakwah kepada orang ramai ini bukan sahaja terletak kepada da'i namun setiap orang islam adalah pendakwah. Dakwah kepada umat beragama haruslah menlingkupi semua aspek kehidupan supaya pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh masyarakat yang terdiri daripada latar belakang agama berbeda.

b. Unsur-unsur Dakwah

Untuk melaksanakan dakwah dengan lebih sempurna dalam kehidupan sehari-hari manusia maka dakwah memerlukan elemen-elemen yang menjadi tolak ukur dalam penyampaian dakwahnya. Oleh itu, bagian yang paling utama dalam penyampaian dakwah adalah unsur-unsur dakwah.²² Unsur-unsur dakwah yang diartikan adalah bagian ataupun anggota yang terlibat dalam melaksanakan dakwah. Antaranya adalah seperti berikut:

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Kata da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam), da'i yaitu orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku kearah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-quran Dan Sunnah.²³

Da'i ataupun yang dikenali sebagai pelaku dakwah adalah merupakan sosok yang menyeru, mengajak dengan melalui tulisan dan lisan, secara individu ataupun orang ramai, lembaga-lembaga dan pihak-pihak yang terlibat dalam perorganisasian. Spesifiknya, pelaku dakwah ini adalah orang yang lebih arif

²² Ardhatun, Skripsi: "*Prinsip dan Karakteristik Pesan Dakwah Ustaz Abdul Somad*", (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), Hal 4

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), Hal. 68.

dalam bidang keagamaan dan dijadikan sebagai manusia yang terbaik dengan mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi, pola pikir yang matang, akhlak dan sahsiah yang baik untuk dijadikan role model kepada mad'unya. Seiring dengan dakwahnya, seseorang da'i itu mestilah mempunyai perilaku yang indah untuk dijadikan contoh agar dakwah yang disampaikan itu menunjukkan hasil yang bagus dan efisien²⁴

Da'i dimaksudkan orang yang sengaja mempersiapkan diri untuk memegang atau melakukan tugas-tugas dakwah. Pengertian khusus tersebut da'i identik dengan orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Berdasarkan pengertian diatas da'i adalah '*afradul muslimin*' yang lahir dari tarbiyyah, dan berusaha menyebarkan apa yang didapat dari tarbiyyah kepada orang-orang disekitarnya. selain itu dia sendiri membenarkan dirinya berdasarkan konsep '*islah nafsih, wad'u ghairih*'. Membenarkan diri sendiri dan mengajak orang lain untuk membenarkan diri sendiri atau dengan kata sederhana kita memperbaiki diri kita selain mengajak orang lain juga memperbaiki diri.

Pada dasarnya tugas pokok da'i yaitu meneruskan tugas Nabi Muhammad Saw, yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti terdapat dalam Al-quran dan sunnah rasulullah. Lebih tegas lagi bahwa tugas da'i merealisasikan ajaran-ajaran Al-quran dan sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-quran dan sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Keberadaan da'i dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan²⁵.

b. Mad'u (Mitra Dakwah)

Dalam ilmu dakwah objek kajian dakwah adalah mad'u. Mad'u merupakan isim maf'ul dan dari kata da'wahu, yad'uhu, kemudian mad'u. Menurut istilah berarti siapa saja yang kepadanya dihadapkan dakwah itu yang menjadi sasaran

²⁴ Kusmawati Hatta, Artikel: "*Konseling Dakwah Peran Konselor Saling Terkait atau Terpisah. Prosiding Seminar Antarabangsa Psikologi Kaunseling dari Perspektif Islam.*", (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), Hal. 9

²⁵ Asep Muhyiddin, Dindin Solarahudin, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal 70.

dakwah. Manusia sebagai sasaran dakwah baik dari individu maupun kelompok, baik Bergama Islam maupun non Islam dan sebagainya.

Mad'u adalah terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi dan lain sebagainya:

Sedangkan menurut Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Golongan cendekiawan, yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis dan cepat menangkap soal.
- b. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang belum berpikir secara kritis dan mendalam belum bisa dapat menangkap pengertian yang tinggi.
- c. Golongan yang berbeda di atas mereka hanya suka membahas sesuatu dalam batas tertentu dan tidak sanggup mendalam dengan lebih berat.²⁶

Oleh karena itu, mad'u adalah elemen-elemen sebagai objek dakwah dengan diajak untuk melakukan perundingan dengan pendakwah untuk merealisasikan visi dan misi prinsip-prinsip Islam. Seiring dengan itu, mitra dakwah atau dikenali sebagai mad'u yang provisional sentiasa berbeda mentaliti dan sentimen yang sejalan dengan teritori masing-masing.

c. Maddah (Materi Dakwah)

Unsur lain yang ada dalam proses dakwah adalah maddah ataupun dikenali sebagai materi dakwah. Maddah adalah isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'unya. Dalam hal ini sudah jelas bahwasanya maddah membahas ajaran Islam itu sendiri hal ini karena ajaran Islam sangat luas yang bisa dijadikan maddah dakwah itu pada garis besarnya yang dapat dikelompokkan seperti aqidah, syariah, muamalah, dan akhlak.²⁷

²⁶ Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta : Kencana, 2004) Hal 92

²⁷ Muhammad Hassan, "*Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*", (Surabaya: Pena Salsabila:2013,), Hal.70.

d. Wasilah (Media Dakwah)

Media dakwah ataupun wasilah merupakan elemen yang seterusnya yang ada di dalam unsur-unsur dakwah. Wasilah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* dan manakala dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata.²⁸

Definisi media dakwah menurut dari pandangan beberapa ahli bisa dikemukakan seperti berikut:

a. Syukri Sambas menyatakan wasilah ini adalah alat yang digunkana melalui pesan dengan saluran tersebut pesan yang disampaikan dapat terhubung antara pendakwah dan madu'nya.

b. Mira Fauziah menyatakan bahwa media dakwah adalah sarana maupun alat yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan memudahkan da'i dalam menyampaikan pesannya kepada mad'u.

c. Hamzah Ya'qub berkata bahwa media dakwah adalah objektif yang menjadi saluran untuk menghubungkan ide dan umat.²⁹

e. Thariqah (Metode)

Hal yang terkait rapat dengan metode wasilah adalah metode thariqah. Jikalau wasilah adalah alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran Islam maka thariqah adalah metode yang digunakan dalam dakwah. Metode adalah cara yang sistematis dalam pelaksanaan sesuatu kerja.

Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan sebagai cara-cara yang digunakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan dakwah atau seretan kegiatan untuk tujuan tertentu.

²⁸ Ramlah, "*Merentas Dakwah di Kota Palopa*", (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 87

²⁹ *Ibid* Hal 88

Metode ini dikenali sebagai *approach* dimana cara seseorang da'i atau komunikator untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Thariqah adalah cara yang dipakai oleh juru dakwah dalam menyampaikan materi dakwah. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah ini.

Metode sangat penting peranannya, yaitu suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan dengan metode yang tidak benar bisa sahaja pesan itu tidak diterima oleh penerima pesan. Kebijakan juru dakwah dalam memilih metode dakwah sangatlah memengaruhi kelancaran dan keefektifan dakwahnya.³⁰

f. Atsar (Efek Dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Dengan demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada mad'u. Atsar itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu berarti bekas, sisa atau tanda.

Atsar (efek) sering disebut sebagai feedback yaitu umpan balik dari proses dakwah yang sering kali dilupakan maupun tidak menjadi perhatian terhadap para da'i. Kebanyakan para da'i menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah padahal atsar sangat memberi kesan yang besar dalam penentuan langkah-langkah dakwah yang seterusnya.³¹

g. Sasaran Dakwah.

Manusia pada hakikatnya hidup di tengah-tengah rumitnya sistem kemasyarakatan, ditambah lagi hidup dengan lingkungan komunitasnya, maka agar tujuan dakwah dapat dicapai seorang daie harus mempelajari dan menyelidiki keadaan umat yang bersangkutan. Sebagaimana dikatakan oleh Hazmah Ya'kub, dakwah akan gagal dan sekurang-kurangnya kecil kemungkinannya untuk berjaya

³⁰ Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta: Kencana, 2004), Hal. 121-122

³¹ Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta : Kencana, 2004), Hal.124

jika dakwah itu dilaksanakan tanpa mempelajari keadaan sosial masyarakat yang akan dihadapi.³²

Oleh itu objek dakwah terdiri daripada masyarakat yang pelbagai-bagai, maka agar dakwah dapat berjalan dengan berkesan dan berjaya perlu diadakan pengelompokan sasaran dakwah dan hendaklah menggunakan kaedah dan metode dakwah yang sesuai dengan ciri yang terdapat pada setiap sasaran.

Menurut H.M Arifin, sasaran dakwah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Sasaran yang berkenaan dengan kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologi seperti masyarakat terasing, pedesaan, bandar besar dan bandar kecil, serta masyarakat pinggiran bandar besar.

- a. Sasaran yang berkenaan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi struktur perlembagaan seperti masyarakat, pemerintah dan keluarga.
- b. Sasaran yang berkenaan dengan kelompok-kelompok dilihat dari segi sosial budaya seperti golongan bangsawan, masyarakat awam dan golongan agama. Dalam masyarakat Jawa dikenal dengan golongan priyayi (bangsawan), abangan (liberal) dan santri (tradisional).
- c. Sasaran yang berhubungkait dengan golongan masyarakat dilihat dari segi peringkat umur berupa golongan kanak-kanak, remaja dan dewasa.
- d. Sasaran yang berhubungkait dengan golongan masyarakat dilihat dari segi kerjaya seperti golongan petani, peniaga, seniman, buruh, pegawai swasta, pegawai kerajaan.
- e. Sasaran yang berhubungkait dengan kelompok masyarakat dilihat dari segi jantina berupa lelaki, perempuan dan sebagainya
- f. Sasaran yang berhubungkait dengan kelompok masyarakat dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat gelandangan, pelacur, pengangguran, banduan dan sebagainya³³

³² Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Dakwa dan Leadership*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Hal 32.

³³ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, cet.ke-2. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Hal 3-4.

Kesimpulannya, dengan wujudnya pengelompokan sasaran dakwah tersebut proses pelaksanaan dakwah seorang dai diharapkan untuk memahami dahulu karakter masyarakat sebagai objek dakwah sehingga dapat ditentukan kaedah atau metod apa yang sesuai untuk diterapkan. Dengan demikian program dan aktiviti dakwah besar kemungkinan akan mencapai kejayaan.

c) Hambatan Dakwah

Hambatan dakwah beraneka ragam bentuknya, selama ini dikenal dalam bentuk klasik, bisa pada penolakan, cibiran, cacian maupun teror. Banyak para da'i mampu menghadapi tantangan itu dengan baik atas karena niatnya yang memang kuat sebagai pejuang. Meski demikian ada yang tidak mampu untuk meneruskan perjuangan itu sehingga tersingkir dari kancah dakwah.

Hambatan dakwah setidaknya terkait akses globalisasi dan realitas pluralitas agama. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah peradaban manusia dari budaya pertanian ke industri kemudian ke abad informasi dan komunikasi. Melalui jaringan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi terus merambah ke segenap penjuru dunia. Sehingga realitas dunia sekarang dengan segala kemajemukan kesenjangan dan ironinya

Berbagai masalah yang timbul karena pengaruh era teknologi dan informasi, di antaranya: pertama budaya dan gaya hidup serba seragam dengan tanpa mempertimbangkan urgensinya, seperti pada menu makan, mode pakaian dan kesenangan hiburan. Kedua infiltrasi budaya dan tata nilai yang asing lebih intens dan masif yang banyak bertentangan dengan identitas kepribadian bangsa dan moral agama. Ketiga dengan mengutip Mike Featherstone, adalah merebaknya *konsumtivisme* yang menggiring umat manusia kepada pemiskinan spiritual dan falsafah hidup hedonistic.³⁴

³⁴ Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka ADDIN, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014) Hal 47

d) Karakteristik Berdakwah

Karakteristik Dakwah Setiap mukmin adalah da'i. Agar tidak salah melangkah, seorang da'i harus mengetahui karakteristik dakwah yang akan ia jalankan. Dakwah ibarat air sungai yang harus mengalir setiap saat. Ia tak boleh berhenti sedetik pun. Seandainya ia berhenti, berarti ia sedang mengumpulkan strategi untuk melanjutkan perjalanan dengan napas panjang dan kekuatan baru yang lebih besar. Kadang pula ia harus berpisah untuk mencari celah yang bisa ia lalui. Kadang ia juga harus berkumpul untuk melangkahi batu besar yang ada di depannya. Begitulah dakwah.³⁵

Agar perjalanan dakwah mudah dan tak mengalami hambatan, seorang da'i harus mengetahui apasaja karakter dakwah. Dengan demikian ia bisa lebih mudah mengarahkan dakwahnya sesuai dengan karakter yang ia miliki. Adapun ciri karakteristik dakwah, antara lain:

- a. *Rabbaniyah* (bernuansa ketuhanan)
- b. Wasatiyah Seimbang, tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu sedikit.
- c. *Syumuliyyah* Utuh dan menyeluruh dalam manhajnya tidak juz'iyah (sebagian)
- d. *Mu'shiroh* (moden) Dakwah harus mengikuti perkembangan zaman. Jika tidak ia akan ditinggalkan peminatnya.
- e. *Wa'qiyyah* Realistik dalam mempelakukan individu dan masyarakat. Mengambil kira keadaan setempat dan bertindak sesuai dengannya.
- f. *Ilmiah*, Dakwah islamiyah harus berlandaskan pada ilmu pengetahuan.
- g. *Inqilabiyah* (perubahan total), bukan *tarqi'yab* (tambal sulam). Proses perubahan yang dilakukan dalam dakwah hendaknya dilakukan secara total dan menyeluruh.
- h. *Al-mana'atun al-islamiyah*. Ini penting bagi dakwah. Imunitas keislaman akan menjadi benteng bagi dakwah. Tingkat pertahanan dakwah ditentukan oleh sebesar apa imunitas yang dimiliki para penyebarannya.

³⁵ Bukhari, *Karakteristik dan Bentuk Kode Etik Dakwah*, (AL-Munir 2 Vol IV No.8 Oktober 2013), Hal 12

e) Metode Dakwah

Dari segi bahasa Latin metode ialah “methodus” dengan diartikata dalam Bahasa Indonesia yaitu “kaedah”. Manakala di dalam bahasa Yunani dikenali sebagai “methodus” yang dimana jika ditafsirkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah kaedah ataupun teknik. Di dalam bahasa Arab pula metode ini dikenali sebagai thariqah ataupun minhaj³⁶. Oleh itu, dari segala definisi menurut bahasa maka dapat disimpulkan bahwa metode dakwah ialah kaedah dalam penyampaian nilai-nilai Islam dengan menyeru dan memimpin umat manusia ke jalan yang baik demi menggapai sesuatu matlamat.

Secara istilah metode dakwah menurut Aziz memberikan definisi mengenai metode ataupun kaedah dakwah sebagai jalan yang strategis dan terarah untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Manakala menurut Dzikron Abdullah menyatakan bahwa kaedah dakwah ialah dengan mencapai sesebuah tujuan dakwah maka kaedah ini adalah satu jalan yang harus digunakan. Bahkan dakwah adalah kaedah yang digunapakai dalam memanifestasikan substansi dakwah³⁷

Adapun metode ataupun kaedah dakwah menurut beberapa pandangan para ahli adalah seperti yang di bawah ini:

- a. Menurut Bakhial Khauli, beliau menyatakan bahwa dakwah ini merupakan aturan-aturan Islam yang mana menempatkan sesuatu umat itu dari situasi ke situasi yang lain dengan membawa mereka kearah kebenaran.
- b. Manakala Syeikh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah itu adalah seruan untuk manusia dengan melakukan perkara-perkara yang baik dan mengekang mereka dari melakukan perkara-perkara yang mungkar agar diberi kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

³⁶ A. Rahman Koey, Elbi dan Hassan Basri, “*Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)* (Yogyakarta: AK Group dengan kerjasama Ar-Raniry Press, 2006), Hal. 29

³⁷ Fitri Ummu Habibah, Skripsi: “*Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma’arif*”, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017), Hal. 13

Aliyudin juga dalam karyanya telah merumuskan kaedah atau metode dakwah yang menurutnya kaedah tersebut sebenarnya adalah klasik tetapi masih tetap sesuai digunapakai, iaitu sebagai berikut:

- a. Kaedah atau metode sembunyi-sembunyi iaitu pendekatan kepada sana keluarga terdekat.
- b. Kaedah atau metode bi al-lisan, bi al-qalam dan bi al-hal.
- c. Kaedah atau metode bi al-hikmah, maw'izah hasanah dan mujadalah yang baik.
- d. Kaedah atau metode tabshir wa tandhir, amar ma'ruf nahi mungkar

Hal ini persis sebagaimana yang disebutkan dalam alquran tentang metode dakwah yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*³⁸

Sayyid Qutub (1909-1966M) menjelaskan ayat tersebut merupakan asas utama yang meletakkan dakwah dan kaedah-kaedahnya, menentukan sarana-sarana dan cara-cara perjuangannya serta menggariskan peraturan dakwah kepada Rasulullah SAW dan kepada para pendakwah selepasnya dalam rangka usaha menyampaikan agama Allah SWT yang lurus. Moh Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah secara garis besar tiga cakupan metode dakwah. Antaranya adalah:

- a. Al-Hikmah

Kata Al-hikmah adalah perkataan yang berasal daripada bahasa Arab yang memberi maksud yang berbagai yaitu pengetahuan tentang kelebihan sesuatu perkara dengan ilmu yang paling baik, ilmu dan kefahaman, keadilan, sebab,

³⁸ Q.S. An-Nahl: 125.

percakapan yang sedikit tetapi memberi maksud yang tinggi, kebijaksanaan, tahan marah, kenabian, sesuatu yang tidak memperlihatkan kejahatan, setiap perkataan yang bertepatan dengan kebenaran, meletakkan sesuatu pada tempatnya, perkataan yang betul dan tepat dan sesuatu yang menegah daripada berlakunya kerosakan.³⁹

Abi Hayyan (654-754H) menyatakan pengertian al-hikmah terdapat dua puluh sembilan pengertian yang dinyatakan oleh para pentafsir. Manakala menurut Wan Hussein Azmi, pendekatan al-hikmah dalam berdakwah dapat dibahagikan kepada tiga bahagian yaitu:

- i. Al-Hikmah yang berhubung dengan sifat-sifat pendakwah. Pendakwah perlulah bersifat menurut sifat-sifat para nabi iaitu benar, cerdik, amanah dan tabligh, meletakkan sesuatu pada tempatnya, sabar, mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas.
- ii. Al-Hikmah yang berhubung dengan isi kandungan dakwah iaitu mengambil isi kandungan daripada al-Quran dan segala penerangan yang di berikan sewajarnya bertepatan dengan kebenaran serta dalil-dalil yang kuat dan tepat yang boleh menerangkan kebenaran dan menghilangkan segala keraguan.
- iii. Al-Hikmah yang berhubung dengan alat dan strategi dakwah hendaklah digunakan betul-betul sesuai dengan tempatnya untuk menegah berlakunya kerosakan dalam gerakan dakwah.

Dakwah bil hikmah adalah sebuah metode komunikasi yang bersifat persuasif yang bertumpu kepada *human oriented* maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan kepada hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah ini dapat diterima dengan baik.⁴⁰ Menurut Al Qahtany beliau mengemukakan tiga hal yang menjadi tiang dakwah dengan hikmah yaitu ilmu, kesatuan, dan kedewasaan.

Dakwah dengan ilmu adalah tentang seluk-beluk syariat dan dasar-dasar keimanan di samping perlu juga memahami ilmu-ilmu inovasi yang dapat

³⁹ Ibrahim Mustafa , Wan Hussein Azmi ,*Ilmu Dakwah* (Kuala Lumpur: DBP1984),Hal. 190.

⁴⁰ A.M. Ismatulloh, “*Metode Dakwah dalam Al-Quran* (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)”, *Jurnal Lentera* Vol. 19 No. 2, 2015, Hal. 16

memperdalam keimanan mad'u .Seterusnya, dakwah dengan kesatuan adalah suatu pendekatan dakwah yang mengambil jalan tengah antara dua titik ekstrim, emosional, dan keperibadian yang berarti seorang da'i mampu mengendalikan emosi di hadapan para mad'u sehingga ia tidak kehilangan kemampuan untuk menilai sesuatu tanpa dasar rasional. Akhir sekali ialah dakwah dengan kedewasaan berpikir yaitu seorang da'i harus menghendaki pendekatan yang matang dalam dakwahnya dan tidak tergesa-gesa ketika menyampaikan dakwah

Dari penjelasan yang diungkapkan maka dapat disimpulkan bahwa metode ataupun kaedah dakwah ini ialah usaha-usaha yang ditentukan oleh da'i dalam membentuk mitranya dan penyampaian dakwah tersebut sesuai dengan kehendak mereka atas dasar hikmah. Oleh hal yang demikian, dakwah ialah pandangan yang meletakkan penghormatan yang masyhur keatas para pendakwah dan juga mad'unya itu sendiri.

Seorang da'i haruslah menyampaikan dakwahnya secara lemah lembut dan berhikmah sebagaimana kaedah yang digunakan oleh Rasulullah. Rasulullah mengambil berat tentang manusia yang berbeda penganut agamanya sebagai manusia yang perlu diseru untuk menerima agama Islam secara baik. Bahkan apabila orang islam mula mewujudkan persengketaan antara orang bukan muslim yang bebeda kaum dan ras. Hal ini akan lebih memburukkan keadaan dimana orang islam dan bukan islam bertelingkah demi mencapai satu kata yang sama .Maka diwajibkan keatas umat Islam terus mendakwahi orang yang sedemikian.

b. Mau'izhah Hasanah

Kata Al-mau,,izah Al-hasanah adalah perkataan yang berasal daripada bahasa Arab, ia mengandungi dua perkataan iaitu al-maw,,izah yang memberi erti nasihat, peringatan dan pengajaran sama ada perkataan atau perbuatan. Adapun al-hasanah ialah kebaikan. Oleh itu, Mau'izah hasanah memberi erti nasihat yang baik.

Al-Alusi menjelaskan bahawa Mau'izah hasanah ialah kata-kata yang memberikan kepuasan dan memberikan pengajaran bermanfaat yang tidak tersembunyi kepada sasaran dakwah. Manakala al-Qasimi menyatakan Mau'izah

hasanah yaitu memberi pengajaran dengan lemah lembut dan mengingatkan kejadian-kejadian yang buruk dengan menimbulkan perasaan takut kepada sasaran supaya mereka mengingatkan balasan Allah SWT.

Pendekatan dakwah melalui mau'izhah hasanah dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi (targhib) dan ancaman (tarhib) yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa, dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan.⁴¹

Justeru itu, dalam kitab Al Mua'jam Al Mufahros karya Muhammad Fuad Abdul Baqi beliau meguraikan bahwa lafadz mau'izhah hasanah ini disebutkan sebanyak 9 kali di dalam Al-Quran dan ataranya adalah Surah An-Nur ayat 34. Firman Allah SWT yang menyebut:

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan dan contoh-contoh orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”⁴²(QS. An-Nur: 34)

Maksud tafsiran ayat ini adalah, Kami berikan petunjuk dan Kami terangkan ajaran-ajaran agamamu dengannya, kerana Akulah yang memberikan petunjuk kepada penduduk langit dan penduduk bumi. Melalui ayat ini, Allah SWT menyebutkan Al-Quran sebagai tiga sifat yaitu: Pertama, dalam surah An-Nur ini dan surah-surah lainnya menjelaskan tentang berbagai hukum, batasan, syariat dan menjelaskan tanda dan kebenaran. Kedua, dalam Al-Quran juga menurunkan persamaan dan perumpamaan umat-umat terdahulu agar manusia menjaga diri dan mewaspadaikan diri mereka dari kelalaian dan kemaksiatan yang mereka

⁴¹ Ilyas Ismail, *“Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam”*, (Jakarta : Prenada Media, 2011), Hal. 204

⁴² Ilyas Ismail, *“Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam”*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), Hal. 204

lakukan. Ketiga, Allah SWT menurunkan tentang nasihat dan larangan bagi orang yang bertakwa dan takut akan azab dari Allah SWT.⁴³

Menurut Hamka, mau'izhah hasanah adalah pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasihat. Kategori mau'izhah hasanah ini juga termasuk dalam pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anaknya sehingga menjadi kehidupan mereka pula, pendidikan dan pengajaran dalam perguruan. Dilihat dari penjelasan Hamka ini cukup jelas sekali bahwa metode dakwah mau'izhah hasanah memiliki cakupan yang luas bukan hanya digunakan ketika menyampaikan dakwah kepada masyarakat umum akan tetapi lingkungan keluarga, kampus dan sebagainya⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas ini dapat disimpulkan bahwa mau'izhah hasanah ini mengandung arti kata-kata dan cara ajakan yang menusuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang dan tidak mengurai kesalahan mereka akan tetapi memberi nasihat dengan kaedah yang lemah lembut dan baik. Cara yang paling efektif untuk seseorang da'i itu menyampaikan dakwahnya adalah dengan memahami karakter ataupun isi hati para mad'unya terutama mereka adalah non-muslim. Mereka yang non-muslim akan terus yakin dengan agama Islam tanpa ragu-ragu dan merasa diri mereka dihargai. Oleh itu, dengan sikap yang diterapkan oleh para da'i ini dapat menyemarakkan semangat mereka untuk mengetahui tentang agama Islam dengan secara intensif.

c. Al- Mujadalah

Al-mujadalah dari segi etimologi bahasa adalah diambil dari kata *jadala* yang bermakna memintal atau melilit. ia memberi erti ilmu perdebatan yang bukan untuk menerangkan kebenaran bahkan meneruskan perbahasan untuk mengalahkan lawa Kata *jadala* ini bermakna menarik tali dan mengikatnya dengan menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagai menarik ucapan untuk

⁴³ Syihabuddin Najih, "Mauidzhah Hasanah dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Bimbingan Kaunseling Islam", Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36 No. 1, 2016, Hal. 162

⁴⁴ A.M. Ismatulloh, "Metode Dakwah dalam Al-Quran" (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)", Jurnal Lentera Vol. IXX No. 2, 2015, Hal. 166

meyakinkan lawannya dengan menguatkan argumentasi saat disampaikan olehnya.⁴⁵

Manakala dari sudut istilah menurut Ali Al-Jarisyah menjelaskan maksud al-mujadalah ini adalah sebagai usaha penukaran pendapat bagi kedua pihak tanpa ada suasana yang menimbulkan permusuhan antara kedua-dua pihak tersebut. Menurut Al-Nasafi pula al-mujadalah ini bermakna erti berbantah-bantah dengan cara yang baik. Metode ini menggunakan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak menggunakan ucapan dan kata-kata yang kasar. Selain itu, al-mujadalah ini menggunakan perkataan yang boleh menyadarkan diri, membangunkan jiwa serta menerangi akal fikiran seseorang itu.⁴⁶

Al-mujadalah ini merupakan suatu tugas yang berat dipikul oleh seseorang da'i apabila seseorang da'i itu melaksanakan dakwahnya atas nama agama. Metode ini merupakan metode untuk mempertahankan pendapat, argumentasi, kepercayaan dengan melakukan penghujahan dengan cara yang terbaik dalam usaha menyampaikan dakwah. Cara ini merupakan cara yang mengutamakan kebenaran berbanding kemenangan.

Zaydan menjelaskan pendekatan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* bukanlah pendekatan yang bermatlamatkan kemenangan. Pendakwah perlu berdebat dengan baik iaitu menggunakan kata-kata yang baik, berakhlak mulia, merendah diri, tenang dan penuh kasih sayang. Di samping itu juga, pendakwah tidak seharusnya meninggikan suara, tidak marah, tidak menghina dan pendakwah seharusnya menggunakan kata-kata yang bersesuaian dengan kedudukannya yang tinggi, sikapnya yang lemah lembut dan pengasih, tanpa menggunakan kata-kata yang boleh menyinggung perasaan pendengar. Namun, pendakwah perlu menggunakan kata-kata yang meyakinkan dan boleh menerang kebenaran. Jika sasaran dakwah masih degil dan menggunakan emosi serta menolak kebenaran, pendakwah seharusnya menghentikan perdebatan.

⁴⁵ A.M. Ismatulloh, "Metode Dakwah dalam Al-Quran (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)", Jurnal Lentera Vol. IXX No. 2, 2015, Hal. 166

⁴⁶ Siti Fatimah, "The International Seminar On Islamic Jurisprudence In Contemporary Society (ISLAC 2017)", (Terengganu: Universiti Sultan Zainal Abidin, 2017), Hal. 676

Al Imam Al-Alusiyy mengatakan bahwa metode al-mujadalah ini sesuai digunakan untuk golongan yang minat melakukan perdebatan, perbahasan dan cenderung kepada pertikaian kebenaran dengan mengemukakan hujah yang batil. Oleh itu, hujahan yang kuat perlu dikemukakan untuk mematahkan pihak lawannya seterusnya memberikan kesedaran tentang kesesatan atau kesalahan yang dilakukan oleh mereka.⁴⁷

Al-Quran mengisyaratkan bahwa al-mujadalah ini sebagai metode dakwah seperti dalam surah An-Nahl ayat 125 yang telah dijelaskan diatas. Metode ini sebagai salah satu metode dalam menegakkan kebenaran dan melarang kejahatan yaitu amar makruf nahi mungkar. Metode al-mujadalah diterapkan dalam aktivitas berdakwah dan juga dalam proses pembelajaran karena mempunyai keunggulan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lainnya. Sebagai salah satu metode dakwah al-mujadalah ini dapat mengubah tingkah laku sasaran dakwah.

Menurut Roestiyah N.K menjelaskan bahwa al-mujadalah mempunyai efektifitas seperti berikut:

- a. Dapat mengembangkan rasa sosial karena saling membantu dalam memecahkan permasalahan dan memupuk kesatuan yang tinggi.
- b. Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat.
- c. Menanam rasa demokratis.
- d. Memperluas pandangan.
- e. Menghayati kepemimpinan bersama-sama.
- f. Membentuk, mengembangkan kepemimpinan.⁴⁸

Al-Bayanuni menyatakan pendekatan *al-Mujadalah bi al-lati hiya ahsan* mempunyai keistimewaan seperti berikut:

⁴⁷ Nor Raudah, “Retorik Penulisan Dakwah”, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2013), Hal. 212

⁴⁸ Maqfirah, “Mujadalah Menurut Al-Quran (Kajian Metodologi Dakwah)”, Jurnal Al Bayan Vol. 20 No. 29, 2014, Hal. 117

- a. Perdebatan yang disetujui ialah perdebatan yang berasaskan kepada ilmu pengetahuan dan makrifat yang mantap. Jika tidak, tidak boleh dilakukan dengan pendekatan ini.
- b. Mengemukakan hujah-hujah yang dapat memuaskan sasaran. Sesungguhnya, asal pada pendekatan ini adalah berdasarkan hujah yang jelas, terang dan kukuh.
- c. Mendapatkan kesan yang pelbagai seperti mendapat kepuasan dengan hujah yang dikemukakan, mendapat manfaat dari ilmu pengetahuan melalui persoalan-persoalan yang dikemukakan dan mendapat persepakatan tanpa fanatik kepada pandangan.⁴⁹

Berdasarkan penerangan terkait pendekatan Al-Mujadalah diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Mujadalah merupakan salah satu pendekatan dakwah yang asas yang dapat menarik perhatian, mempengaruhi dan memberi kesan kepada sasaran. Perdebatan yang terbaik adalah perdebatan yang mengemukakan sesuatu perkara kebenaran melalui hujah-hujah yang jelas dan kuat kepada sasaran supaya mereka dapat menerimanya dengan terbuka hati dan tidak merasa ragu-ragu di hati dan fikiran. Di samping itu, perdebatan yang terbaik adalah pendebat yang tidak mengikut perasaan atau emosi untuk mencapai kemenangan dan tidak mengikut nafsu.

⁴⁹ Abd. Wahid, *Konsep Dakwah Dalam Al- Qur'an dan Sunnah*, (Banda Aceh: Pena, 2010) Hal 12

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode yang digunakan

Metode merupakan tujuan yang memudahkan sesebuah pencapaian dalam sesebuah prosuder penelitian. Pemilihan metode ataupun prosuder yang tepat dapat menunjang keberhasilan sebuah penelitian, karna ia akan mempermudah cara-cara yang mau diteliti oleh peneliti. Peneliti menggunakan kaedah metode kualitatif dalam penelitian ini. Kaedah kualitatif menggambarkan bentuk tulisan ilmiah yang dihasilkan dari laporan yang telah diteliti dari peneliti, yang berupa maklumat yang bersikap pengamatan kepada perilaku ataupun tindak balas manusia secara langsung di tempat kejadian⁵⁰

Jenis penelitian yang dipilih adalah kualitatif lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan berbagai macam persoalan-persoalan yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang dikaji. Penelitian lapangan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan.⁵¹

Metode penelitian kualitatif ini memperjelaskan tentang tujuan bagaimana memahami tentang persoalan kualitas data bukan tentang kuantitasnya. Manakala priset adalah datanya yang turut terlibat dalam menentukan jenis data yang ingin diperolehi. Oleh hal yang demikian, priset menjadi bahan riset yang harus diamati langsung di lapangan⁵²

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Penelitian dengan judul Peran Da'i dalam menyatukan umat beragama di Negeri Kedah menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ia lebih mudah untuk berhadapan dengan responden secara langsung. Proses

⁵⁰ Suptiawan Suntaka, "*Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), Hal. 28

⁵¹ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal 4

⁵² Rachmad Krianto, "*Tekhnik Praktis Komunikasi*", (Jakarta: Kencana, 2006), Hal. 91

pengumpulan data ini amat lah penting karena ia dapat membantu peneliti untuk menghasilkan penelitiannya dengan akurat dan afektif.⁵³

Berdasarkan uraian di atas penelitian deskriptif kualitatif dalam penulisan skripsi ini menggambarkan fakta apa adanya dengan cara yang sistematis dan akurat, tentang Peran Da'i dalam Menyatukan Umat Beragama di Kedah.

B. Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan baik yang berupa fakta, angka dan kata yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Berdasarkan pengertian tersebut, subjek penelitian akan diambil datanya dan selanjutnya akan disimpulkan, atau sejumlah subjek yang diteliti dalam suatu penelitian. Peneliti menggunakan beberapa sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data. Artinya data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya⁵⁴ Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh langsung dari subjek utamanya yaitu da'i dan masyarakat.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penunjang yang berkaitan dapat berupa buku-buku tentang *Subject Matter* yang ditulis orang lain, dokumen-dokumen yang merupakan hasil penelitian dan hasil laporan. Sumber data sekunder diharapkan dapat menunjang penulis dalam mengungkap data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga sumber data primer menjadi lebih lengkap. Data sekunder yang peneliti gunakan berasal dari perpustakaan, gambar, dokumen dan sumber-sumber lain yang tentunya sangat membantu terkumpulnya data.

⁵³ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" Hal 9

⁵⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet 12, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal . 224.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Pusat Dakwah Darul Murtadha Negeri Kedah untuk mengetahui peran Da'i dalam menyatukan umat beragama di Negeri Kedah. Teknik pengumpulan data digunakan untuk menetapkan atau melengkapi pembuktian masalah, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antar penanya dengan di penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁵⁵ Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain yang berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan wawancara peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat mengetahui melalui bahasa dan ekspresi pihak yang diwawancara dan dapat melakukan klarifikasi hal-hal yang tidak diketahui.

2. Observasi

Metode observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Secara sederhana observasi berarti bagian dalam pengumpulan data langsung dari lapangan. Observasi menuntut peneliti untuk mampu merasakan dan memahami fenomena-fenomena yang akan diteliti.

Observasi dilakukan untuk mencocokkan data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian ini merujuk pada observasi terhadap sumber-sumber yang bersangkutan.⁵⁶

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data, mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenter,

⁵⁵ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005). Hal 54

⁵⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hal 158

agenda, dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu berupa aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan dimasyarakat.⁵⁷

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipresentasikan. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh berasal dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Metode analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif lapangan, karena data yang diperoleh berupa keterangan-keterangan dalam bentuk uraian. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu sumber dari tertulis atau ungkapan tingkah laku yang diobservasikan dari manusia.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dalam menganalisis data, peneliti menggunakan data yang telah diperoleh kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan cara berfikir induktif yang berasal dari informasi tentang peran da'i menyampaikan dakwah pada masyarakat.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi Revisi VI* (Jakarta: Renika Cipta, 2006) Hal 231

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pusat Dakwah Darul Murtadha.

Murtadha Dakwah Centre ditubuhkan pada awal Januari 2018 di Kampung Teluk Sungai Petani Kedah dan dikenali sebagai “Pusat Dakwah Darul Murtadha”. Pusat Dakwah Darul Murtadha diasaskan oleh Almarhum Ustaz Murtadha Yusof. Beliau telah terlibat dalam kemalangan tragis semasa pulang dari Riau Indonesia yang mengakibatkan kecederaan teruk dikepala.

Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada 10 Januari 2018 selepas 10 hari bertarung nyawa di Hospital Taiping, Perak. Almarhum Ustaz Murtadha Yusof meninggalkan seorang balu dan 2 orang cahaya mata yang berusia 4 tahun dan 6 tahun.

Kemudian, pusat dakwah ini disambung oleh adik beliau iaitu Ustaz Mohammad Yaakub Yusra yang mengambil alih pengurusan untuk operasi pembangunan dan Pendidikan yang sekarang dikenali sebagai Murtadha Dakwah Centre (MADAD).

MADAD kini telah 2 tahun beroperasi dengan mempunyai maahad sendiri yang menempatkan seramai 31 orang pelajar dan 5 orang tenaga pengajar. Maahad Integrasi Madad (MIM) memfokuskan hafalan dalam masa singkat yang berkualiti.

MIM telah membuat kerjasama MOU bersama Karantina Indonesia untuk penggunaan sistem dan teknik dari sana. Sedikit berbeza berbanding pusat pengajian lain, MIM tidak mengenakan bayaran pendidikan selaras dengan misi menjadikan pusat ilmu gratis.⁵⁸

⁵⁸ Laman Web Resmi <https://madadcentre.com/about-us/>

2. Visi dan Misi Pusat Dakwah Darul Murtadha

a. Visi:

Menjadi pusat kegiatan gaya hidup Islami terdepan dengan pengetahuan terkini dan kegiatan inovatif, bertujuan untuk memperkaya kehidupan melalui pengembangan nilai-nilai pribadi ummat pada tahun 2030.

b. Misi:

- a. Menjadi organisasi yang menyelenggarakan pendidikan, dakwah, amal dan sistem otomasi untuk ummat yang lebih baik.
- b. Melahirkan individu menambah nilai dalam dirinya dan memperkuat kualitas hidupnya.
- c. Menciptakan manajemen organisasi Islam yang lebih baik dengan sistematis dan otomatis.
- d. Menyediakan informasi terkini yang tepat dan dinamik

3. Struktur Organisasi Pusat Dakwah Darul Murtadha.



B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Fungsi Pusat Dakwah Murtadha dalam Membentuk Kerukunan Umat Beragama

Dakwah merupakan sebuah kegiatan mengajak orang lain untuk lebih taat kepada Allah. Setiap muslim harus ikut mendakwahkan agama Islam kepada lainnya. Namun harus memiliki ilmu yang cukup sebelumnya agar ajakannya tidak menjadi sebuah ajakan yang keliru atau sesat. Orang yang menjalankan dakwah Islam disebut Da'i sedangkan orang yang didakwahi disebut Mad'u. Kegiatan dakwah harus dengan metode-metode sesuai dengan kondisi masyarakat, agar dakwah tersampaikan dengan baik.

Dakwah pada dasarnya adalah usaha dan aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam baik dilakukan secara lisan, tertulis maupun perbuatan sebagai realisasi amar ma'ruf nahi munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hukum dakwah merupakan fardhu kifayah di mana apabila telah ada kelompok atau golongan yang telah mewakili dalam berdakwah, maka yang lain tidak diwajibkan berdakwah. Namun apabila tidak ada wakil dari suatu umat untuk melakukan dakwah, maka seluruh umat tersebut akan dikenakan sanksi hukuman.

Untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, warga masyarakat yang memeluk beraneka ragam agama, Muhammad Basyuni mengatakan. Manusia ditakdirkan oleh Allah sebagai makhluk sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap umat beragama diharapkan untuk mengelola kemajemukkan secara baik dan benar, serta salah satu cara untuk membangun persaudaraan antar umat beragama.⁵⁹

Peran Da'i dalam menyampaikan dakwahnya harus sesuai dengan keadaan agar dakwah tersebut dapat diterima baik oleh masyarakat. Segala peristiwa yang bersifat dakwah da'i harus memiliki hubungan erat dengan mad'unya, yang mana

⁵⁹ Muhammad Basyuni, *Kebijakan dan strategi Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Dijlat Departmen Agama RI, 2006), Hal 1.

dengan sifat keterbukaan antara da'i dan mad'u akan mempererat hubungan keduanya. Dalam berdakwah da'i harus mampu membuat suasana yang nyaman terhadap mad'u, mad'u juga harus bersikap menghormati dan menerima isi materi yang disampaikan oleh da'i. Namun jika mad'u tidak menerima isi materi yang disampaikan oleh da'i dengan alasan syar'i maka mad'u menolaknya dengan cara yang sopan. Walau berlainan bangsa dan ras sekalipun sifat hormat menghormati antarbudaya sangat penting.

Selain itu, peran da'i juga penting dalam menyampaikan dakwah dimana faktor lingkungan juga mempengaruhi ketertarikan orang untuk mengikuti kegiatan dakwah agar masyarakat sadar akan pentingnya kegiatan dakwah dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya kegiatan dakwah atau keagamaan maka silaturahmi akan terjalin dan saling membantu antar umat beragama khususnya umat beragama di Negeri Kedah.

Fungsi Pusat Dakwah Murtadha dalam Membentuk Kerukunan Umat Beragama adalah untuk mengajak dan membimbing umat beragama mencapai satu kerukunan. Hal ini untuk mengelakkan perpecahan antar umat. Ia berfungsi sebagai salah satu perantara da'i dan mad'u sebagai pendekatan yang akan bertindak sebagai mekanisme pencerahan dalam menghadapi pemikiran dan filsafat modern merusak prinsip, nilai, dan etika Islam murni sebagai pedoman hidup. Pendekatan naqli dan aqli serta prinsip-prinsipnya sangat penting karena filsafat modern telah mengungkap akarnya akar dan fondasi ajaran Islam serta meruntuhkan konsep dan sistem ilmu juga merusak epistemologi keilmuan Islam.

Ajaran Islam merupakan rahmatan lil alamin. Seberapa jauh ia menjadi rahmat tergantung kepada pemahaman dan kualitas penganutnya. Tingkat aplikasi ajaran tertinggi ada pada Rasulullah S.A.W. di mana umatnya akan mendapat kebaikan apabila selalu berpedoman kepada al-Quran dan Hadis

Pusat Dakwah Murtadha berfungsi dalam mempersatukan umat beragama sesuai dengan ajaran Rasulullah yaitu *Rahmatan Lil Alamin*. Rasulullah SAW datang dengan dua berkah, yaitu Wahyu berupa Al-Quran dan juga sunnah Nabi. Konsep *Rahmatan Lil Alamin* adalah satu hal yang bisa dilaksanakan atas dasar

politik kekuasaan dalam pemerintahan yang berpaksi hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep Akhlak Al-Karimah yang Rasulullah SAW adalah contoh terbaik dari moralitas yang ditemukan di dalamnya doktrin spiritualitas dan spiritualitas yang mandiri. Dia juga meletakkan dasar dan mengajarkan cara dan metode mewujudkan konsep dan doktrin moralitas.

Begitu pula gambaran penghargaan/penghormatan terhadap agama lain, ketepatan ukuran menjadi permasalahan, di mana kebijakan para da'i dalam menyampaikan ajaran agama Islam tanpa menyinggung keburukan/kelemahan agama lain dapat menjadi rahmat. Oleh karena itu, dalam kegiatan dakwah, seorang da'i tidak boleh menghina sesembahan orang-orang yang bukan memeluk agama Islam. Tidak boleh terjadi pelecehan terhadap agama lain demi kegiatan dakwah. Firman Allah dalam Surat Al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas, tanpa pengetahuan.”

Ayat ini turun dengan latar belakang suatu peristiwa. Di zaman Rasulullah, ada orang-orang muslimin yang mencela dan mencerca sesembahan berhala orang-orang Quraisy. Karena sesembahan mereka dicerca mereka balik mencerca Allah swt. Maka turunlah ayat tersebut di atas untuk menghentikan cercaan terhadap sesembahan non muslim.⁶⁰

Setiap agama dituntut untuk bersikap sedewasa mungkin dalam menghadapi segala problem yang berkaitan dengan interaksi antar agama. Pluralisme positif yang hendaknya dipupuk dan dikembangkan. Pluralisme positif memiliki kaidah bahwa, selain agama sendiri ada agama lain yang harus dihormati. Sejarah membuktikan bahwa di tempat di mana Islam mayoritas, golongan minoritas terlindungi. Ada hak-hak asasi yang dijamin oleh Islam yang harus diberlakukan secara adil pada semua golongan.

⁶⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), Hal 372

Dakwah tidak bisa meniscayakan agama yang beraneka ragam. Karena ada keanekaragaman agama itu, maka ada misi dakwah. Agama yang membawa misi kebahagiaan, memungkinkan menjadi sarang konflik, tatkala tafsiran eksklusif muncul dari masing-masing agama. Mengemukakan perang yang mengatasnamakan agama. Sungguh naif, fenomena mengenai peristiwa Ambon, dan Poso, dulu, Israel dan Palestina, syarat dengan motif agama. Konflik agama ini tidak akan muncul, jika saja setiap agama berlomba-lomba dalam kebaikan.

Dakwah hendaknya datang dengan suara lemah lembut, penuh ajakan yang bersahabat, serta tanpa berisi celaan dan cercaan. Dakwah tidak dibolehkan datang dengan tingkah laku atau perbuatan yang mengundang antipati dari masyarakatnya. Himbauan dan seruan yang dilakukan dalam dakwah hendaknya bernuansa rahmatan lil' alamin.⁶¹

Secara jelasnya fungsi Da'i di Pusat Dakwah Darul Murtadha seperti berikut:

a. Meluruskan Akidah

Sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan yang tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Banyak terjadi pada seorang muslim, tetapi karena sesuatu hal keyakinannya berubah dan bergeser hal tersebut disebabkan adanya faktor luar yang mempengaruhi

Menghadapi masyarakat yang seperti itu, keberadaan da'i berfungsi meluruskan kembali anggota masyarakat yang kedapatan mulai melakukan praktik-praktik syirik atau yang mendekatinya kepada jalan yang diridhai Allah sehingga mereka tetap pada suatu keyakinan bahwa hanya Allah-lah Dzat yang Maha kuasa lagi Maha perkasa, tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menandingi kekuatan dan kekusaan Allah.

⁶¹ Hamlan, *Kontribusi Kode Etik Da'i Terhadap Keberhasilan Dakwah*, Hal 9

b. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar

Kehadiran manusia di muka bumi tidak lain untuk beribadat mengabdikan kepada Allah. Melaksanakan suatu aktivitas dalam rangka melaksanakan hubungan langsung dengan Allah.

Ibadah seperti tersebut di atas merupakan ibadah khusus yang dalam Islam telah diatur. Seorang muslim tidak dibenarkan mengubah ibadah-ibadah khusus yang telah diatur sesuai dengan cara sendiri. Alquran memang tidak mengatur ibadah-ibadah khusus ini sampai sedetail-detailnya, tetapi Nabi Muhammad telah mengaturnya dengan jelas dan sunnahnya. Seperti halnya solat dalam Al-quran memang tidak dijelaskan bagaimana caranya, tetapi Nabi memberikan tuntunan.

c. Menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar.

Amar ma'ruf berarti hukum Islam digerakkan untuk dan merekayasa umat manusia menuju tujuan yang baik dan benar yang dikehendaki oleh Allah. Ia berfungsi sebagai social engineering hukum. Nahi munkar berfungsi sebagai social control.⁶² Maksud Amar makruf nahi mungkar ialah mengajak, menyuruh dan menyeru ke arah kebaikan mencegah atau menghalang daripada melakukan perkara mungkar atau yang ditegah oleh agama.

Sekiranya matlamat seorang insan adalah untuk mendapatkan keredhaan Allah SWT dan kejayaan di dunia dan akhirat maka amar makruf nahi mungkar sebenarnya adalah sebahagian daripada matlamat yang dipertanggungjawabkan oleh Allah SWT kepada setiap Muslim untuk dipikul. Hal ini demikian kerana sesungguhnya setiap dalam kalangan Muslim itu adalah bersaudara dan perlulah saling nasihat menasihati demi kebaikan dirinya dan saudaranya

Berdasarkan definisi diatas, jelas disini bahwa betapa penting amanah yang dipikul oleh seorang da'i untuk mengajak umat yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda ke arah kebaikan. Oleh itu, Umat beragama diharapkan memperkuat kerukunan jika agama dapat dikembangkan sebagai faktor pemersatu maka ia akan memberikan stabilitas dan kemajuan sesebuah Negara. Hal ini juga

⁶² Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta:CV, Anda Utama, 1993), cet ke 1, Hal 117

dapat memperkuat kerukunan beragama dan menjadikan agama sebagai faktor pemersatu umat dalam kehidupan berbangsa.

Berikut adalah analisis populasi agama di kedah:

Agama	Islam	Budha	Hindu	Katolik	Jumlah
Peratus	64.3%	22.1%	10.5%	3.1%	100%
Sampel	357	123	58	17	555
Purata	2.6	0.9	0.4	0.1	4

Tabel 1: analisis populasi agama di Negeri Kedah

Tabel diatas merujuk kepada taburan peratus,sampel dan purata populsi penganut agama di Negeri Kedah.

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang ada untuk diteliti. Sampel juga diartikan sebagai pengambilan anggota yang terpilih dalam populasi untuk dijadikan penelitian. Biasanya sampel digunakan untuk menarik kesimpulan yang akan digenerilisasikan terhadap populasi. Sampel adalah bagian terkecil dari populasi yang diambil lewat prosedur tertentu sehingga mewakili populasinya.

Agama	Peratus Penganut
Islam	54.2
Budha	19.3
Hindu	15.9
Katolik	10.6

Tabel 2: Peratus Penganut Agama di Negeri Kedah

Tabel diatas menunjukkan peratusan penganut agama islam menjadi agama mayoritas yang dipilih oleh masyarakat di kedah. Agama Budha menjadi tingkat kedua agama yang banyak dianut oleh penduduk di Kedah. Manakala agama Hindu ditangga ketiga dan kebanyakan dianut oleh kaum india di Negeri Kedah. Akhir sekali ,10.6% masyarakat menganut agama katolik di mana ini paling minoritas dianut oleh masyarakat di Kedah. Pengukuran sampel dilakukan melalui statistik dan berdasar pada estimasi penelitian guna menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian. ⁶³

⁶³ Sugiyono. (*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet,2016.).Hal 80

Berdasarkan tabel diatas peneliti menggunakan teknik bola salju sebagai pengambilan sampel di mana seorang peneliti mengambil beberapa sampel pertama dan merekrut mereka atau meminta mereka untuk merekomendasikan subjek lain yang mereka tahu yang sesuai dengan deskripsi sampel yang dibutuhkan.

Perkembangan yang terjadi dalam masyarakat majemuk secara tidak langsung telah memupuk pembangunan hubungan baik antara umat beragama, apalagi bila terjadi interaksi dan komunikasi di dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi yang terjadi, entah karena saling bergantung untuk keperluan muamalat, seperti saling membeli kebutuhan di toko kunjungan pada saat festival, pelaksanaan program gotong-royong, serta berbagai bentuk program komunitas, yang berkontribusi pada stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat.

Proses Komunikasi yang terjadi dalam masyarakat dipandang kurang memadai jika hanya dalam sifat berbagi nilai-nilai kehidupan, ini karena mereka harus siap menghadapi tantangan masa depan yang lebih besar.

Oleh demikian fungsi Pusat Dakwah Muradha dalam Membentuk Kerukunan Umat Beragama adalah untuk membentuk masyarakat yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya dunia tanpa diskriminasi dan eksploitasi, saling tolong-menolong, dan menghormati.

2. Cara Pendekatan Pusat Dakwah Darul Muradha dalam Mempersatukan Umat Beragama.

Pendekatan berasal daripada kalimat dekat. Pendekatan memberi erti kaedah, cara, langkah-langkah dan sebagainya yang diambil bagi memulakan dan melaksanakan tugas atau mengatasi masalah dan lain-lain.⁶⁴ Perkataan pendekatan

⁶⁴ Noresah bt. Baharom. Kamus Dewan Bahasa & Pustaka 2005 Hal, 328.

memberi arti yang sama dengan kata *approach* dalam bahasa Inggeris.⁶⁵ Ia memberi arti cara atau kaedah melaksanakan sesuatu atau yang bersangkutan dengan masalah. Oleh itu, pendekatan dan *approach* merupakan perkataan yang memberi arti yang sama.

Abd al-Aziz Barghus menjelaskan pendekatan dakwah memberi pertolongan dan menjamin kehendak asas pendakwah dengan dua sebab. Pertamanya ialah kerana dakwah yang dijalankan tanpa pendekatan dakwah yang terang akan sukar bagi pendakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Di samping itu, pendakwah akan gagal dalam menyampaikan ajaran Islam kepada sasaran sama ada orang Islam dan bukan orang Islam. Keduanya ialah kerana pendakwah dapat mengorganisasikan dakwah dengan bersistematik, merancang dakwah dengan strategik dan dapat melaksanakan rancangan dakwah yang telah dirancang iaitu dengan mengenal pasti keadaan sasaran yang sangat kompleks.⁶⁶

Cara Pendekatan atau Metode adalah satu perkara yang penting dalam berdakwah kerana metode merupakan cara bagaimana pengajaran yang disampaikan itu dapat mempengaruhi sasaran supaya menerimanya. Sesuatu pengajaran walaupun baik, susah untuk diterima oleh sasaran jika cara penyampaiannya tidak betul.⁶⁷

Pendekatan yang pertama ialah pendekatan al-hikmah. Al-hikmah adalah perkataan yang berasal daripada bahasa Arab yang memberi maksud yang pelbagai iaitu pengetahuan tentang kelebihan sesuatu perkara dengan ilmu yang paling baik, ilmu dan kefahaman, keadilan, sebab, percakapan yang sedikit tetapi memberi maksud yang tinggi, kebijaksanaan, tahan marah, kenabian, sesuatu yang tidak memperlihatkan kejahilan, setiap perkataan yang bertepatan dengan kebenaran, meletakkan sesuatu pada tempatnya, perkataan yang betul dan tepat dan sesuatu yang menegah daripada berlakunya kerosakan.

⁶⁵ D.J. Prentice et al, *Kamus Inggeris -Melayu Dewan*, c. 3. (Kuala Lumpur: DBP. 2002) Hal. 75.

⁶⁶ Abd al-Aziz Barghus *Manahij al-Da,, wah fi al-Mujtama,, al-Muta'addid al-Adyan wa al-Ajnas*. (Kuala Lumpur: Research Centre UIAM, 2005), Hal 270.

⁶⁷ Ab. Aziz Mohd Zin, *Syahadah Ibadah Asabiah Dakwah*. (Petaling Jaya: Tempo Publishing, 1991) Hal 103.

Kedua, Pendekatan *al-Maw'izah al-Hasanah Perkataan al-maw,,izah al-hasanah* adalah perkataan yang berasal daripada bahasa Arab, ia mengandungi dua perkataan iaitu *al-maw,,izah* yang memberi erti nasihat, peringatan dan pengajaran sama ada perkataan atau perbuatan. Adapun *al-hasanah* ialah kebaikan. Oleh itu, *al-maw,,izah al-hasanah* memberi erti nasihat yang baik. Dalam mengajak atau menasihati umat yang lain agama seorang da'i haruslah menggunakan kata-kata yang baik dan tidak menyentuh isu sensitif sesuatu agama.⁶⁸

Ketiga, Pendekatan *al-Mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan*. *Al-Mujadalah* merupakan perkataan nama yang diambil daripada perkataan perbuatan iaitu *jadala*, ia memberi erti ilmu perdebatan yang bukan untuk menerangkan kebenaran bahkan meneruskan perbahasan untuk mengalahkan lawan. *Al-Mujadalah*⁶⁹ *bi al-lati hiya ahsan* dalam bahasa Melayu ialah perdebatan yang terbaik.

Penjelasan-penjelasan di atas jelas menunjukkan pendekatan mempunyai peran yang sangat besar dalam dakwah. Ia merupakan cara yang digunakan bagi melaksanakan dakwah kepada sasaran dengan lebih dekat dan bersesuaian dengan hal keadaan sasaran untuk menarik perhatian dan mempengaruhi mereka supaya menerima ajaran Islam yang disampaikan dan mempraktikkannya.

Oleh itu, ada beberapa kegiatan sebagai langkah pendekatan yang dilaksanakan oleh da'i sebagai inisiatif untuk menyampaikan dakwah kepada Umat beragama di Negeri Kedah antaranya seperti berikut:

a. Bimbingan Persuasif

Teknik bimbingan persuasif memiliki karakteristik yang khas dan memberikan efek positif bagi komunikasi karena kemampuannya yang dapat mengubah sikap, opini dan perilaku komunikasi dengan tanpa paksaan;

⁶⁸ Ahmad Fauzi bin Mohd Shahr Mustafa Kamal bin Amat Misra Mohd Hakim bin Arshad, *Konsep Metode Mau'izah Al-Hasanah dalam Dakwah*. (Irsyad E-Proceeding:2018) Hal 378

⁶⁹ Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Kencana: Jakarta, 2003), Hal 6

komunikasikan secara tidak sadar mengikuti keinginan komunikator. Oleh karena itulah teknik komunikasi ini banyak dipakai dalam kegiatan *Public Relations* atau lebih dikenal dengan Hubungan Masyarakat. Berbeda dengan teknik komunikasi koersif yang bersifat memaksa kepada komunikan untuk mengikuti kehendak komunikator, sehingga memberikan efek yang tidak menyenangkan secara psikologis bagi penerima pesan.⁷⁰

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mengandung ajaran yang komprehensif, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan membimbing manusia menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Apabila dikaji dari perspektif ilmu persuasif Al-Quran dan hadits sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, memuat ternyata memuat unsur-unsur pokok bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Karakteristik komunikasi persuasif yang ditandai dengan unsur membujuk, mengajak, mempengaruhi dan meyakinkan,⁷¹ jika dilihat dari perspektif Islam dapat dikategorikan pada dakwah Islam. Unsur-unsur yang terkandung dalam komunikasi persuasif menjadi dasar kegiatan dakwah karena dakwah secara etimologis berarti mengajak atau menyeru. Dakwah merupakan bagian dari tugas setiap muslim, dalam beberapa ayat Al-Quran disebutkan bahwa dakwah menuju jalan Allah SWT hukumnya wajib. Kewajiban ini didasari perintah melaksanakan dakwah disampaikan dalam bentuk fiil amr, yaitu perintah secara langsung sebagaimana yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125. Dakwah yang dimaksud dalam konteks yang relevan dengan komunikasi persuasif adalah dakwah *bil lisan* atau dakwah dengan menggunakan kata-kata atau lebih dikebal dengan tabligh.

Persuasif adalah bagian dari psikologi. Setiap masyarakat yang ingin mendekati diri dengan Islam pasti akan mengalami tekanan psikologi dan

⁷⁰ Muh. Ilyas, *Komunikasi Persuasif Menurut Al-Quran*, Al-Tajdid, Vol. II No. 1/Maret 2010, Hal 16

⁷¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008). Hal. 25

gangguan emosi dalam menyesuaikan diri dengan agama baru. Mereka sering menghadapi permasalahan dari segi keluarga, masyarakat dan juga kewangan. Dalam membimbing ini harus mendapat sokongan sosial daripada pendakwah dan juga seorang kaunselor. Metode dakwah yang diaplikasikan oleh Pusat Dakwah MADAD ini adalah melalui proses bimbingan secara persuasif.

Persuasif juga terbagi kepada beberapa teknik antara:

Pertama, Teknik persuasif “*red herring*” berasal dari nama jenis ikan yang hidup di samudera Atlantik Utara. Jenis ikan ini terkenal dengan kebiasaannya dalam membuat gerak tipu ketika diburu oleh binatang lain atau oleh manusia. Dalam hubungannya dengan komunikasi persuasif, teknik “*red herring*” adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang lawan. Jadi teknik ini digunakan pada saat komunikator berada dalam posisi terdesak.

Berkaitan dengan teori ini, menurut Jalaludin Rahmat dalam bukunya Islam Aktual menyebutkan bahwa dalam berkomunikasi hendaklah “*straight to the point*”, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit, sesuai dengan kriteria kebenaran. Teknik ini juga tidak sesuai untuk digunakan dalam menyatukan umat beragama karena mengandung unsur penipuan dalam menyampaikan pesan dakwah.⁷²

Kedua, Teknik “*pay off idea*” Teknik komunikasi “*pay off idea*” adalah suatu usaha untuk mempengaruhi orang lain dengan memberikan harapan yang baik atau mengiming-imingi hal-hal yang baik saja.⁷³

Dalam perspektif Islam, teknik “*pay off idea*” menjadi salah satu teknik yang banyak tersurat di dalam Al-Quran maupun Hadits. Dan hal ini menjadi bagian

⁷² Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.) Hal 20

⁷³ Carl I Hovland, Irving L. Janis, Harold H. Kelly, Terjemahan: *Communication and Persuasion*. (New Heaven and London : Yale University Press. 1963) Hal 55

dari ajaran agama Islam yang meyakini adanya kehidupan setelah kematian, bahkan hal tersebut menjadi salah satu pondasi keimanan seorang muslim, yaitu percaya akan adanya hari pembalasan.

Teknik ini dapat dilihat secara tersurat dalam surat Al-Bayyinah ayat 7-8

Terjemahan: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga and yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang-orang yang takut kepadaNya.*

Berdasarkan ayat di atas dapat diperoleh gambaran bahwa sebetulnya secara tersirat Agama Islam telah menyampaikan ajaran yang komprehensif dan mengajarkan sendi-sendi dasar ilmu pengetahuan baik ilmu eksakta maupun ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi dan komunikasi.

b. Ziarah.

Ziarah adalah ciri khas kebanyakan agama. Aktivitas ziarah adalah hal yang dituntut dalam Islam karena ia merupakan perpaduan dan juga tanda kasih sayang Allah kepada manusia. Hal ini bisa menunjukkan bagaimana imej islam itu sendiri dalam menjalin hubungan antara umat yang berbeda agama dan latar belakang etnik. Perhubungan yang baik diantara kedua belah pihak akan mencorakkan sebuah kerharmonisan.⁷⁴

Agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk saling mencintai karena iman seorang muslim tidak sempurna jika dia tidak mencintai sesama muslim seperti dia mencintai dirinya sendiri. Menyadari fakta dan pentingnya persaudaraan ini, Islam menganjurkan semua manusia untuk saling mengenal tanpa membedakan agama, warna kulit, pangkat atau keturunan. Upaya memajukan agama merupakan tanggungjawab setiap manusia karena semua

⁷⁴ Nurlela, "Wisata Ziarah dan Kesadaran Keberagaman Masyarakat Lokal", dalam Skripsi, IAIN SMH Banten 2017. Hal 40

manusia berasal dari peristiwa dan garis keturunan yang sama yaitu dari Nabi Adam AS.

Sejajar dengan itu, menerusi budaya ziarah menziarahi setiap manusia mampu untuk mengenali orang lain kerana jika ikatan yang dahulunya asing namun kini menjadi ikatan persaudaraan yang erat. Dengan berziarah juga setiap insan itu mampu berkongsi setiap rezeki yang dimiliki dan sekaligus memberikan kegembiraan kepada orang lain. Sebagaimana, sabda Rasulullah S.A.W yang diriwayatkan oleh Al Bukhari yang berarti “Saling memberi hadiahlah, nescaya kamu akan saling kasih mengasihi”.

Perkataan hadiah ini tidak hanya tertumpu kepada pemberian secara material semata-mata tetapi berziarah untuk memberikan sokongan moral, nasihat dan dorongan juga satu bentuk hadiah yang berharga. Menjaga kebajikan semua saudara semuslim telah meletakkan budaya berziarah sebagai wahana penting agar setiap insan dapat menghidis pelbagai sikap negatif dalam diri seperti sombong, mementingkan diri sendiri dan iri hati. Ikatan yang erat antara setiap insan akan mampu memakmurkan ummah kerana dengan ziarah pelbagai input positif seperti adab ketika berziarah dalam diparktekan.

Sesungguhnya, amalan ziarah menjadi paksi kepada jalinan kasih antara ummah beragama dengan syarat niat yang ikhlas, tidak memandang rendah kepada orang lain dan tidak memilih tempat untuk berkunjung berdasarkan pangkat, jenis tempat tinggal mahupun harta kekayaan.

c. Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berarti bersifat atau bersikap tenggang rasa, menghargai, menghormati pendirian orang lain baik yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁷⁵ Kata toleransi juga mengandung pengertian, terciptanya kondisi atau situasi yang harmonis di tengah

⁷⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal. 1204.

masyarakat tanpa memandang latar belakang seseorang dan mengganggu kebebasan berfikir serta keyakinan orang lain.⁷⁶

Sebagai agama perdamaian, Islam memang mengembangkan sikap toleransi (tasamuh). Tasamuh dalam pengertian umum adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan di mana rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang telah digariskan Islam. Dalam kegiatan dakwah sikap toleransi sangat diperlukan, karena dakwah adalah ajakan yang santun dan damai. Namun demikian, dalam Islam ada batas-batas toleransi, terutama bila menyangkut masalah prinsip, yakni aqidah Islamiyah, maka harus ada batas yang tegas dan lugas.

Toleransi sesama umat sangatlah penting karena ia merupakan sikap menghargai pendapat, keyakinan dan perbuatan orang lain tanpa memandang suku, budaya, ras, bahasa dan agama. Ada dua model toleransi yaitu:

- i. Toleransi pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang faktual;
- ii. Toleransi aktif, yaitu melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan dan keberagaman

Oleh itu, toleransi sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan umat beragama yang terdiri dari latar belakang budaya dan khususnya agama yang berbeda, sehingga tidak terjadi sebuah konflik agama.

Da'i adalah orang yang mengajak pada suatu kebaikan yang didasarkan pada perintah Allah SWT yang bersumber dari Al-Quran dan hadits. Dakwah merupakan sebuah kegiatan mengajak orang lain untuk lebih taat kepada Allah. Setiap muslim haruslah menyeru orang ramai untuk menyampaikan pesan dakwah agama Islam kepada lainnya. Namun harus memiliki ilmu yang cukup sebelumnya agar ajakannya tidak menjadi sebuah ajakan yang keliru atau sesat.

⁷⁶ Samiang Katu, *Manajemen Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Cet. II; Gowa: Gunadarma Ilmu, 2017), Hal 97-98.

Da'i haruslah menyampaikan Dakwah kepada orang ramai bahkan kepada orang yang berlainan latar belakang keturunan dan ras. Meskipun begitu, Da'i haruslah menyesuaikan metode dakwah agar dakwah tersebut dapat diterima baik oleh masyarakat dan tidak berlakunya perselisihan dan pergaduhan antara kaum.

Pendekatan dalam menyampaikan dakwah adalah penggunaan metode dakwah yang tepat oleh da'i sehingga mad'u merasa bermanfaat dan selesai mendengar dakwah yang disampaikan oleh da'i. Metode dakwah yang sering digunakan oleh da'i adalah menggunakan metode ceramah, da'i berakhlak baik dan dakwah secara bertulis adalah antara metode menarik untuk menunjukkan pesan dakwah kepada mad'u. Penyampaian metode yang menarik adalah salah satu elemen penting dalam berdakwah yang harus benar-benar diperhatikan oleh da'i.

Peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang da'i di Pusat Dakwah Darul Murtadha untuk mengetahui peran da'i dalam meyatukan umat di negeri Kedah. Menurut Ustaz Mizan "Dakwah kepada orang yang berlainan agama bisa dilakukan melalui kelakuan atau akhlak kita terhadap mereka, dizaman Nabi ramai orang bukan islam memeluk islam asbab akhlak Nabi terhadap mereka..."⁷⁷

Tantangan umat beragama bukanlah hal baru sebenarnya sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW, namun beliau menonjolkan kearifan dan akhlak beliau dalam memastikan hubungan tersebut berlangsung damai. Bahkan pada ketika itu, Baginda dan umat Islam yang lain dapat berdagang dan diterima orang bukan islam yang tentu menarik untuk kita sebagai umatnya renungi serta pelajari pendekatan Baginda dalam aspek hubungan sesama manusia ini.⁷⁸

Sebagaimana hakikat kemajmukan umat manusia bukan hal baharu, malah ia turut disebut dalam firman Allah:

⁷⁷ Hasil Wawancara Ustaz Mizan, 29 Tahun (Pendakwah di Pusat Dakwah MADAD) Tanggal 6 Okt 2021

⁷⁸ Hasil Wawancara Ustaz Mizan, 29 Tahun (Pendakwah di Pusat Dakwah MADAD) Tanggal 6 Okt 2021

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai umat manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu daripada lelaki dan perempuan serta Kami menjadikan kamu pelbagai bangsa dan suku supaya kamu berkenalan (dan beramah mesra). Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah orang yang lebih bertakwa antara kamu Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mendalam Pengetahuan (akan keadaan dan amalan kamu).” Al-Hujurat Ayat 13 ⁷⁹

Bagi mengelakkan kesalafaham antara da’i dan mad’u haruslah menjalinkan citra baik sebagaimana yang dilakukan oleh baginda Rasulullah Saw. Perspektif yang salah terhadap konsep Islam dan Muslim menyumbang kepada peratusan penerimaan terhadap isi kandungan dakwah. Contohnya seperti Islam agama terroris karena suka berperang, agama yang kejam, zalim terhadap penganut agama lain Islam terlalu banyak peraturan dan menyusahkan dan lain-lain.

Oleh yang demikian, perkara pertama yang terlebih dahulu perlu dilakukan oleh seorang da’i ketika berdakwah kepada non-muslim ialah memperbetulkan *misconceptions* yakni salah tanggapan terhadap Islam. Jelaskan kepada mereka tentang perbezaan konsep antara Islam dan Muslim. Islam dan Muslim merupakan dua subjek nilai yang berbeza. Islam merujuk kepada satu cara hidup yang terbaik yang dianjurkan oleh Allah s.w.t yang dijamin sesuai dengan fitrah manusia pada setiap zaman. Pada Islam berdirinya prinsip-prinsip yang menjadi pegangan kepada manusia yang mengimannya dan golongan manusia inilah yang diistilahkan sebagai Muslim.

Maka, perbedaannya adalah jelas yang hendak kita sampaikan kepada mereka adalah tentang mesej-mesej Islam bukannya tentang mesej-mesej Muslim. Kembali kepada fitrah atau lumrah manusia itu sendiri, yang mana ianya tidak akan terlepas daripada melakukan kesilapan dan tidak akan ada manusia yang sempurna. Justeru itu, tidak adil untuk Islam sebagai satu cara hidup yang

⁷⁹ QS. Al-Hujurat Ayat 13

sempurna itu dihukum atas ketidak sempurnaan penganutnya dalam menghayati norma-norma⁸⁰ yang dianjurkan dalam Islam.

Menurut Ustaz Mizan, Seorang da'i hendaklah mengetahui kondisi dan batas terbaik untuk menyampaikan dakwahnya kepada orang lain, agar orang lain tergerak hati kepada materi yang disampaikannya. Da'i harus menyampaikan dakwahnya dengan meode yang benar dan ikhlas tentunya sesuai dengan kondisi masyarakat.⁸¹

Dakwah yang dilakukan da'i sudah tepat sasaran, sasaran dakwah adalah semua manusia dari berbagai lapisan masyarakat dari berbagai bangsa dan ras harus dilihat dari sosiologisnya, psikologisnya, usianya, sosial ekonomisnya maupun intelektualnya. Setelah dakwah yang dilakukan da'i menjadi pengumpamaan untuk menarik masyarakat untuk menjadi jama'ah agar menerima dakwah, metode dakwah yang digunakan da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya seperti ceramah, tausiyah, nasihat, diskusi, bimbingan keagamaan, uswah dan qudwah hasanah dan lain sebagainya.

Peran da'i dalam masyarakat sangat penting kedudukan da'i tidak hanya dipandang sebagai orang yang memiliki ilmu keagamaan semata, melainkan juga dianggap orang yang mampu menguasai adat istiadat serta pengetahuan menghormati yang lainnya. Mayoritas masyarakat yang berbeda etnik menghormati agama islam dan berminat dengan kegiatan dakwah yang dijalankan oleh Pusat Dakwah MADAD. Selain itu, masyarakat setempat juga sangat baik dan memberi responnya positif karena masyarakat mengetahui manfaat dari kegiatan dakwah tersebut.

Namun begitu, tidak menutup kemungkinan masih terdapat beberapa masyarakat dari mayoritas etnik yang belum sadar untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan pekerjaan yang menyita waktu sehingga masyarakat tidak mampu

⁸⁰ **Norma** adalah aturan yang mengikat pada masyarakat tertentu. Jenis norma yaitu norma agama, hukum, kebiasaan, kesusilaan, dan kesopanan.

⁸¹ Hasil Wawancara Ustaz Mizan, 29 Tahun (Pendakwah di Pusat Dakwah MADAD) Tanggal 6 Okt 2021

mengikuti kegiatan keagamaan. Tetapi masih bisa diandalkan oleh da'i dengan menggunakan metode tertentu.⁸²

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwasannya pendekatan dakwah yang dilakukan oleh da'i adalah pemahaman da'i terhadap kondisi mad'u, penggunaan metode yang tepat dilakukan oleh da'i dan sesuai dengan agama mad'u, faktor lingkungan yang mendukung disertai dengan tempat dakwah yang strategis. Pada dasarnya dakwah merupakan sebuah ikhtiar dalam rangka sosialisasi ajaran Islam. Menerima atau menolak ajaran Islam yang telah didakwahkan kepadanya adalah urusan Allah, manusia sekedar berusaha semaksimal mungkin sehingga ia tidak berhak menentukan keberhasilan sebuah misi dakwah.

Tujuan dari dakwah itu sendiri untuk melakukan perubahan masyarakat menuju kebaikan dan keselarasan hidup serta transformasi kontinyu untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, urgensi dakwah harus tetap ditumbuh kembangkan seiring sejalan dengan modernisasi.

Pemahaman dalam masyarakat terhadap agama Islam tidak utuh dan tuntas, karena hanya menggunakan salah satu dari paradigma rasional dan mistikal, atau hanya secara *eksklusif* terpaku pada norma statis saja atau pada yang kontekstual dinamis saja. Padahal Islam merupakan kesatuan utuh dan bulat dari beberapa komponen, yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi, misalnya *aqidah*, *syari'ah*, *akhlak*, *mu'asyarah*, dan lain sebagainya.

Oleh itu, Da'i memainkan peran penting dalam melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan, dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga dari berbagai etnik dan ras sekalipun. Secara umum adalah setiap muslimin atau muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah adalah sesuatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah

⁸² Hasil Wawancara Ustaz Mizan, 29 Tahun (Pendakwah di Pusat Dakwah MADAD) Tanggal 6 Okt 2021

Faktor pendekatan dakwah terhambat dalam melakukan dakwah adalah problematika yang terjadi pada aktivitas dakwah, artinya permasalahan yang ada pada da'i itu sendiri dengan mad'u yang mempunyai adat yang berbeda maupun dengan konteks atau metode atau pendekatan yang kurang tepat.

Kendala dari segi eksternal dakwah, artinya permasalahan yang ditimbulkan dari luar pada seseorang, contohnya menyembah berhala dan menjadikan rujukan kebenaran, kekuasaan yang dipuja-puja, syirik, tahayul yang masih terjebak di masyarakat karena mewarisi agama dan adat dari nenek moyang mereka.

Umat beragama di Negeri Kedah Malaysia mempunyai latar belakang dan masa lalu yang negatif sesama agama dan budaya sehingga terkendala dalam kegiatan dakwah yang dibawa oleh orang beragama islam. Mereka tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan materi yang disampaikan oleh da'i membutuhkan waktu untuk diterima baik.

Oleh itu, Seorang da'i hendaknya mengetahui kondisi dan situasi terbaik untuk menyampaikan dakwahnya kepada orang lain, agar orang lain manaruh simpati kepada apa yang disampaikannya. Materi dakwah juga harus diperhatikan oleh da'i, terlebih lagi jika materi yang akan dibawakan tidak sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Proses dakwah sangat memerlukan peran da'i sebagai unsur yang akan mensosialisasikan ajaran-ajaran agama. Tanpa da'i bagaimanapun baiknya ajaran agama pasti tidak mungkin bisa tersebar luas kepada semua jenis adat dan etnik. Oleh karena itu untuk mendukung proses dakwah agar dapat berjalan dengan baik, maka seorang dai memiliki kemampuan atau kompetensi yang menunjang demi suksesnya kegiatan dakwah yang dijalankan.

Efektifitas dakwah mempunyai dua strategi yang saling mempengaruhi keberhasilannya. Peningkatan kualitas keberagamaan dengan berbagai aspek, dan mampu mendorong perubahan sosial dan adat. Dakwah bukan lagi menggunakan pendekatan yang hanya direncanakan sepihak oleh pelaku dakwah dan bukan pula

hanya pendekatan tradisional. Da'i dan mad'u perlulah saling membina hubungan baik antar satu sama lain.

Da'i juga haruslah menggunakan kaedah persuasif yang bisa membujuk dan membuatkan audien lebih terkesan dengan dakwah yang disampaikan. Suasana seperti itulah yang membuat da'i dan mad'u terlibat diskusi secara dialogis tentang dakwah Islam itu sendiri. Dengan demikian pola pikir antar keduanya dapat disatukan dan dimodifikasikan untuk menjadi pola pikir dan aksi secara konsisten.

Secara teknis dakwah senantiasa melibatkan unsur masyarakat dengan segala problematika yang dihadapinya. Hakikat dakwah Islam adalah ajakan atau seruan menuju jalan Allah (SWT), demi kebaikan dan kebenaran sesuai ajaran Al-Quran. Era informasi saat ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi syiar Islam (dakwah Islamiyah), para mubalig, aktivis dakwah dan umat Islam pada umumnya yang memang terkena kewajiban secara syar'i melakukan dakwah Islamiyah.

Kesimpulannya, pendekatan dalam menyampaikan dakwahnya harus sesuai dengan keadaan, jenis dan adat yang di bawa oleh masyarakat agar dakwah tersebut dapat diterima baik. Metode dakwah yang sering digunakan oleh da'i adalah menggunakan metode *bil hal* atau *bil lisan* dalam penyampaian metode dakwah sebagai salah satu elemen dakwah harus benar-benar diperhatikan oleh da'i. Hubungan metode dakwah dengan keadaan mad'u terbukti memang sangat signifikan. Pengembangan metode dakwah yang dilakukan ternyata mampu menarik minat berbagai masyarakat yang lain untuk ikut terlibat dalam program dakwah Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap peran da'i dalam menyatukan umat beragama di Negeri Kedah di Malaysia antaranya:

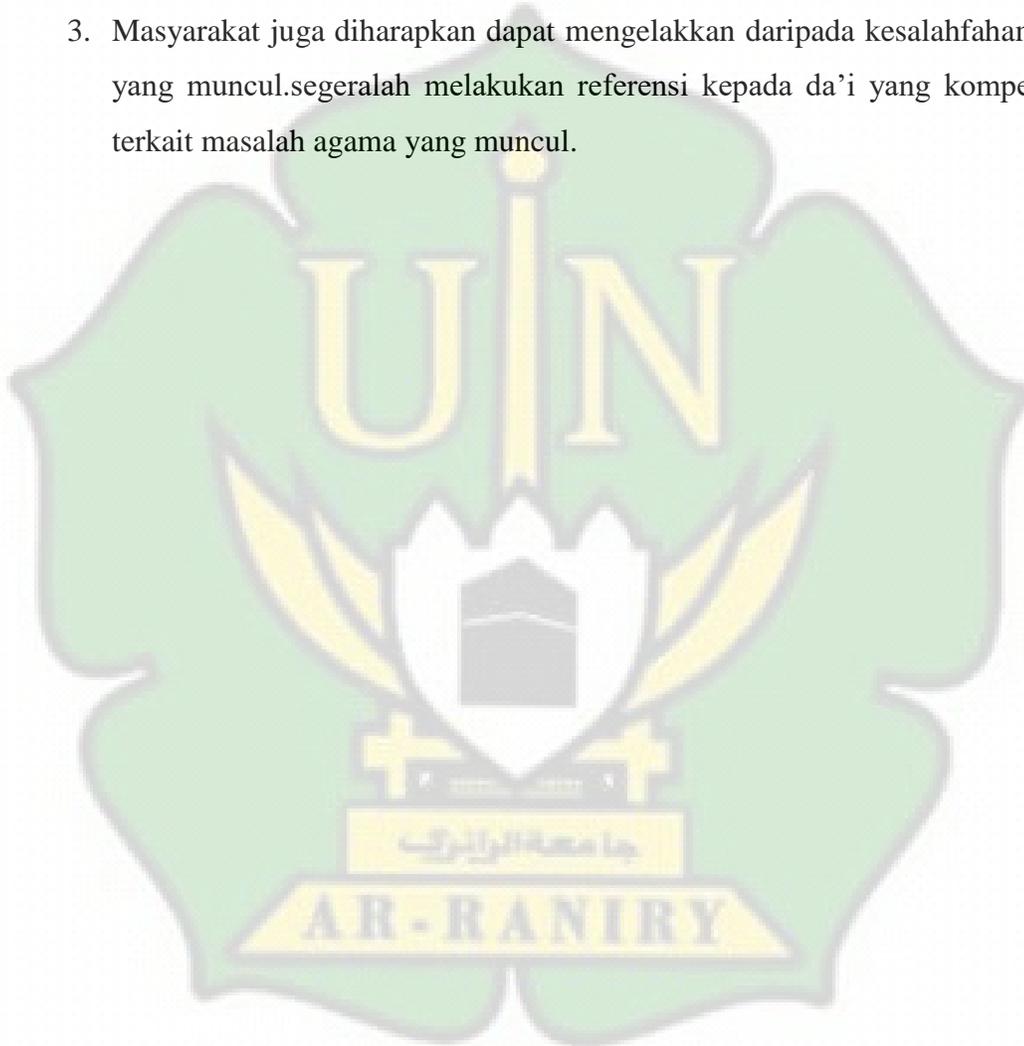
1. Peran da'i sangat penting karena kedudukan da'i dipandang sebagai orang yang memiliki ilmu keagamaan, wawasan luas tentang keberagaman umat manusia, mampu menguasai adat istiadat dan pengetahuan lainnya.
2. Peran Da'i di Pusat Dakwah Darul Murtadha bukan sahaja dilakukan kepada orang muslim bahkan orang non muslim yang berlainan pahaman juga dijadikan *target* dakwah tetapi dengan menggunakan metode yang tertentu.
3. Kegiatan dakwah yang sering diadakan oleh Pusat Dakwah Darul Murtadha sangatlah membei dampak kepada target antaranya Aktiviti kebajikan, Ziarah kepada golongan yang memerlukan, aktiviti donor darah Dakwah di tempat pengumpulan tunawisata dan banyak lagi.

Adapun pendekatan Da'i Pusat Dakwah Darul Murtadha dalam Mempersatukan Umat Beragama adalah

1. Bimbingan Persuasif. Dalam membimbing orang lain harus mendapat sokongan sosial daripada pendakwah agar tidak menimbulkan kesalahfahaman.
2. Ziarah adalah ciri khas kebanyakan agama. Aktivitas ziarah adalah hal yang dituntut dalam Islam karena ia merupakan perpaduan dan juga tanda kasih sayang Allah kepada manusia.
3. Toleransi sesama umat sangatlah penting karena ia merupakan sikap menghargai pendapat, keyakinan dan perbuatan orang lain tanpa memandang suku, budaya, ras, bahasa dan agama.

B. Saran

1. Peran da'i diharapkan untuk mengubah cara berperilaku dan berfikir masyarakat agar lebih Islami dan berperilaku yang mencontohkan seorang muslim.
2. Masyarakat setempat disarankan dapat memberi kerjasama dan tidak menghina adat dan agama yang disampaikan oleh da'i.
3. Masyarakat juga diharapkan dapat mengelakkan daripada kesalahfahaman yang muncul.segeralah melakukan referensi kepada da'i yang kompetan terkait masalah agama yang muncul.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Ab. Aziz Mohd Zin, *Syahadah Ibadah Asabiah Dakwah*. (Petaling Jaya: Tempo Publishing, 1991)

Abd. Wahid, *Konsep Dakwah Dalam Al- Qur'an dan Sunnah*, (Banda Aceh: Pena, 2010)

Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011),

Ahmad Fauzi bin Mohd Shahr Mustafa Kamal bin Amat Misra Mohd Hakim bin Arshad, *Konsep Metode Mau'izah Al-Hasanah dalam Dakwah*. (Irsyad E-Proceeding: 2018)

Aliyudin, Enjang AS, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Tim Widya Padjadjaran 2009)

Ardhatun, Skripsi: "*Prinsip dan Karakteristik Pesan Dakwah Ustaz Abdul Somad*", (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018)

Asep Muhyiddin, Dindin Solarahudin, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash. 2001)

D.J. Prentice et al, *Kamus Inggris -Melayu Dewan*, c. 3. (Kuala Lumpur: DBP. 2002)

Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: CV, Anda Utama, 1993)

Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Dakwa dan Leadership*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992)

Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Kencana: Jakarta, 2003)

Ibrahim Mustafa, Wan Hussein Azmi, *Ilmu Dakwah* (Kuala Lumpur: DBP 1984)

Ilyas Ismail, "*Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*", (Jakarta: Prenada Media, 2011)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Lihat Modul, *Pendidikan Dakwah Transformatif kerjasama* (PP. Lakpesdam: NU-Tifa Foundation, 2005).

M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, cet.ke-2. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

Moh. Ali Azir, Suhartini, Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005),

Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah:Edisi Revisi*", (Jakarta : Pernada Media, 2019)

Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta : Kencana, 2004),

Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).

Muhammad Hassan, "*Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*", (Surabaya: Pena Salsabila:2013,.)

Muhammad Qadaruddin Abdullah, "*Pengantar Ilmu Dakwah*", (Jawa Timur : Qiara Media, 2020)

Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media. 2006).

Najamudin, *Metode Dakwah Menurut Alqur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani),

Nor Raudah, "*Retorik Penulisan Dakwah*", (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2013)

Noresah bt. Baharom. *Kamus Dewan Bahasa & Pustaka* 2005

Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2008).

Prof. Dr. H. Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992)

Rachmad Krianto, "*Tekhnik Praktis Komunikasi*", (Jakarta: Kencana, 2006)

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.)

Ramlah, “*Merentas Dakwah di Kota Palopa*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015),

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Samiang Katu, *Manajemen Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Cet. II; Gowa: Gunadarma Ilmu, 2017)

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009),

Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet 12, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Suptiawan Suntaka, “*Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)

Syamsuddin AB, “*Pengantar Sosiologi Dakwah*”, (Jakarta : Kencana, 2016).

Veithzal Rivai, *Education management, Analisis teori dan praktik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)

Wahidin Saputra, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

JURNAL:

A. Rahman Koey, Elbi dan Hassan Basri, “*Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)* (Yogyakarta: AK Group dengan kerjasama Ar-Raniry Press, 2006)

A.M. Ismatulloh, “*Metode Dakwah dalam Al-Quran* (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)”, *Jurnal Lentera* Vol. 19 No. 2, 2015)

A.M. Ismatulloh, “*Metode Dakwah dalam Al-Quran*” (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)”, *Jurnal Lentera* Vol. IXX No. 2, 2015)

Abd al-Aziz Barghus *Manahij al-Da,,wah fi al-Mujtama,, al-Muta’addid al-Adyan wa al-Ajnas*. (Kuala Lumpur: Research Centre UIAM, 2005)

Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka ADDIN, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014)

Bukhari, *Karakteristik dan Bentuk Kode Etik Dakwah*, (AL-Munir 2 Vol IV No.8 Oktober 2013)

Carld I Hovland, Irving L. Janis, Harold H. Kelly, Terjemahan: *Communication and Persuasion*. (New Heaven and London : Yale University Press. 1963)

Fitri Ummu Habibah, Skripsi: “*Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma’arif*”, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017),

Hamlan, *Kontribusi Kode Etik Da’i Terhadap Keberhasilan Dakwah*.

Hasyimsyah Dkk, Ushuluddin: *Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik Dan Hubungan Antar Agama* (Medan: 2009)

Maqfirah, “*Mujadalah Menurut Al-Quran (Kajian Metodologi Dakwah)*”, *Jurnal Al Bayan* Vol. 20 No. 29, 2014

Muh. Ilyas, *Komunikasi Persuasif Menurut Al-Quran*, Al-Tajdid, Vol. II No. 1/Maret 2010

Muhammad Basyuni, *Kebijakan dan strategi Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Dijlat Departmen Agama RI, 2006)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi Revisi VI* (Jakarta: Renika Cipta, 2006)

Syihabuddin Najih, “*Mauidzhah Hasanah dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Bimbingan Kaunseling Islam*”, (*Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36 No. 1, 2016)

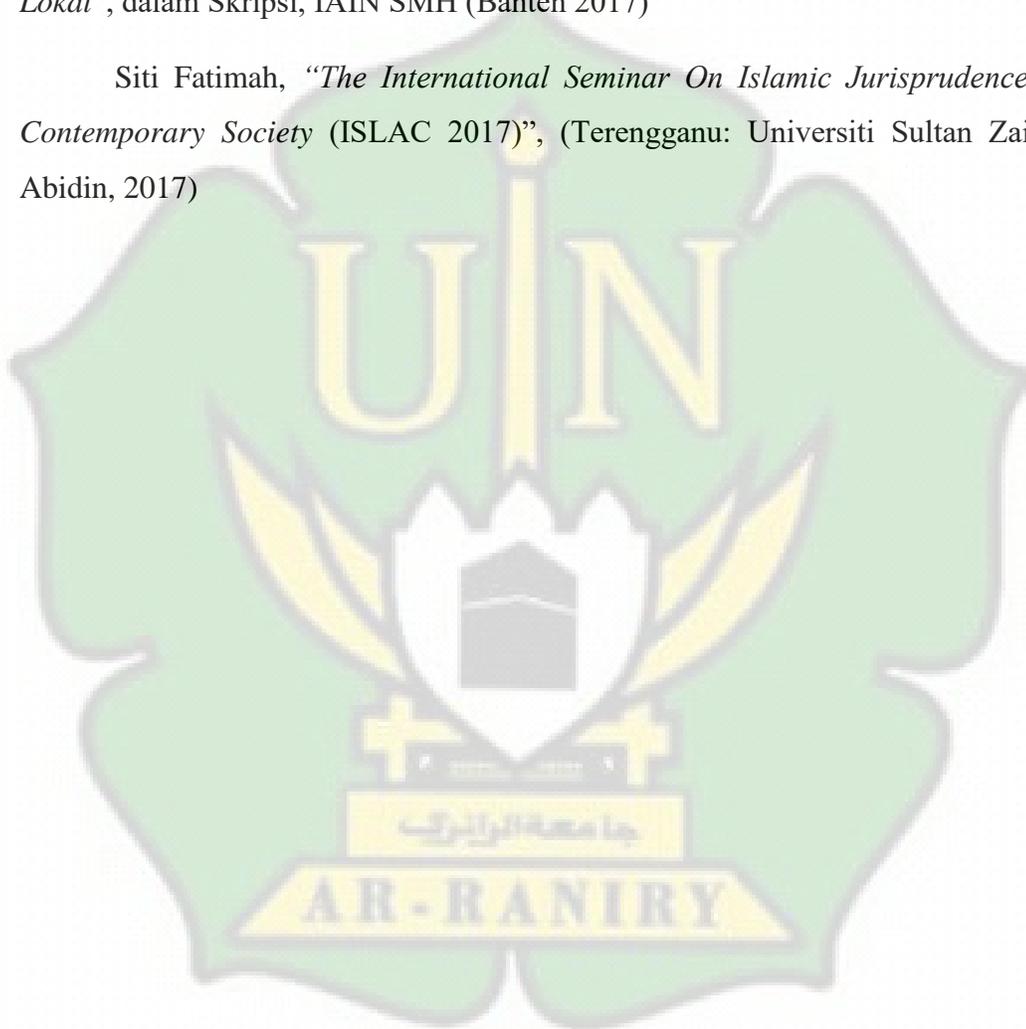
Yusuf, MY, *Da’i dan Perubahan Sosial Masyarakat*, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Vol: 1 No. : 1 Januari - Juni 2015)

SKRIPSI DAN ARTIKEL:

Kusmawati Hatta, Artikel: “*Konseling Dakwah Peran Konselor Saling Terkait atau Terpisah. Prosiding Seminar Antarabangsa Psikologi Kaunseling dari Perspektif Islam.*”, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018)

Nurlela, “*Wisata Ziarah dan Kesadaran Keberagamaan Masyarakat Lokal*”, dalam Skripsi, IAIN SMH (Banten 2017)

Siti Fatimah, “*The International Seminar On Islamic Jurisprudence In Contemporary Society (ISLAC 2017)*”, (Terengganu: Universiti Sultan Zainal Abidin, 2017)





LAMPIRAN

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.1351/Un.08/FDK/KP.00.4/04/2021**

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Jasafat, M. A.(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Fakhruddin, S. Ag., M. Pd.(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Ainun Mardhiyah
NIM/Prodi : 170401148/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Peran Da'i Dalam Menyatukan Etnik Di Malaysia (Studi Pada Komunitas Da'i Di Negeri Kedah)*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 9 April 2021 M
26 Sya'ban 1442 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Fakhruddin

- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 8 April 2022

11/28/21, 1:33 PM

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4327/Un.08/FDK-I/PP.00.9/11/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Pusat Dakwah Darul Murtadha

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **AINUN MARDHIYAH AHMAD BUKHARI / 170401148**
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : No 67 Jalan 2 Taman Lembah Bujang Kedah Malaysia

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Peran Da'i dalam menyampaikan Dakwah kepada Masyarakat berbagai Ras di Malaysia*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 05 November 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 31 Desember
2021*

Drs. Yusri, M.L.I.S.

**SURAT KETERANGAN
TELAH MENJALANI PENELITIAN**

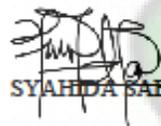
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainun Mardhiyah bt Ahmad Bukhari
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Lokasi : Pusat Dakwah Darul Murtadha Kedah
Judul Magang : Peran Da'i Pusat Dakwah Darul Murtadha dalam Menyatukan Umat Beragama di Negeri Kedah

Telah selesai dalam melaksanakan penelitian di Pusat Dakwah Darul Murtadha Kedah secara atas talian dan tatap muka.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

**Mengetahui
Pimpinan Pusat Dakwah**



SYAHIDA SABUDIN

